

Dr. Andi Hermawan, M.Pd.



TRANSFORMASI PENDIDIKAN *di*

Era VUCA, Society 5.0 dan SDGs

Integrasi Silih Asih, Asah, Asuh
dan Empat Pilar UNESCO



TRANSFORMASI PENDIDIKAN

Era VUCA, Society 5.0 dan SDGs

Integrasi Silih Asih, Asah, Asuh
dan Empat Pilar UNESCO

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dr. Andi Hermawan, M.Pd.

TRANSFORMASI PENDIDIKAN *di*

Era VUCA, Society 5.0 dan SDGs

Integrasi Silih Asih, Asah, Asuh
dan Empat Pilar UNESCO



TRANSFORMASI PENDIDIKAN
DI ERA VUCA, SOCIETY 5.0 DAN SDGS
Integrasi Silih Asih, Asah, Asuh dan Empat Pilar UNESCO

Ditulis oleh:
Dr. Andi Hermawan, M.Pd.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Insight Pustaka Nusa Utama
Jl. Pare, Tejoagung, Metro Timur, Kota Metro
Telp: 085150867290 | 087847074694
Email: insightpustaka@gmail.com
Web: www.insightpustaka.com
Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, September 2025

Perancang sampul: Rian Saputra
Penata letak: Rian Saputra

ISBN: 978-634-7569-41-7

xxii + 336 hlm. ; 15,5x23 cm.

©September 2025



KATA PENGANTAR

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”
(QS. Al-Mujādilah [58]: 11)*

*“Education is not a preparation for life; education is life itself.”
— John Dewey*

*“Learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together are at the heart of education for the twenty-first century.”
— Jacques Delors, UNESCO Report (1996)*

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan ridha-Nya, karya ini dapat hadir di hadapan pembaca. Buku berjudul *Transformasi Pendidikan di Era VUCA, Society 5.0 dan SDGs: Integrasi Silih Asih, Asah, Asuh dan Empat Pilar UNESCO* adalah buah dari refleksi panjang, penelitian, sekaligus pergulatan pemikiran yang berangkat dari keresahan atas arah pendidikan Indonesia dalam menghadapi derasnya arus perubahan global.

Pendidikan di Persimpangan Zaman

Saat ini, dunia sedang memasuki fase sejarah baru. Gejala *VUCA* (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) kian nyata terasa di berbagai sektor kehidupan. Pandemi global yang baru saja kita lalui, perubahan iklim yang semakin ekstrem, ketidakpastian ekonomi, serta percepatan teknologi digital adalah contoh bagaimana pendidikan tidak lagi berjalan dalam koridor linear, melainkan dalam lanskap yang penuh ketidakpastian.

Dalam konteks ini, pendidikan dituntut untuk tidak sekadar menjadi sarana mentransfer pengetahuan, tetapi juga wahana membentuk manusia yang tangguh, adaptif, kreatif, dan resilien. Pendidikan harus mampu menyiapkan generasi yang tidak hanya “bekerja” menghadapi perubahan, melainkan juga menjadi *agent of change* yang mengarahkan perubahan ke jalan yang lebih manusiawi dan berkeadilan.

Society 5.0: Inovasi yang Humanis

Konsep *Society 5.0* yang lahir di Jepang menjadi tanda bahwa teknologi digital, kecerdasan buatan (AI), big data, dan robotika tidak bisa dihindari dari kehidupan manusia. Namun, *Society 5.0* menekankan bahwa teknologi harus berpusat pada manusia (*human-centered innovation*). Pendidikan, oleh karena itu, tidak boleh terjebak dalam euforia digitalisasi semata, tetapi harus tetap berorientasi pada pembangunan martabat manusia.

Buku ini mencoba menegaskan bahwa di tengah derasnya arus inovasi teknologi, pendidikan Indonesia tetap harus berakar pada nilai kemanusiaan dan budaya bangsa. Di sinilah letak urgensi falsafah *Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh* sebagai sumbu moral dan spiritual pendidikan kita.

Silih Asih, Asah, Asuh: Fondasi Kearifan Lokal

Falsafah Sunda *Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh* merupakan manifestasi dari nilai-nilai kemanusiaan universal yang lahir dari rahim budaya Nusantara.

- **Silih Asih** mengajarkan cinta kasih, empati, dan kepedulian.
- **Silih Asah** menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat, berbagi ilmu, dan pengembangan kapasitas.
- **Silih Asuh** menuntun kita pada sikap membimbing, melindungi, dan bertanggung jawab terhadap sesama.

Nilai-nilai ini sejalan dengan pilar-pilar pendidikan UNESCO, dan karenanya dapat dijadikan fondasi dalam merancang pendidikan yang berakar pada budaya bangsa namun tetap relevan di kancah global.

Dengan demikian, buku ini berupaya meneguhkan kembali posisi kearifan lokal sebagai “kompas moral” di tengah derasnya globalisasi. Kita tidak perlu khawatir kehilangan identitas, justru dengan memadukan nilai

lokal dan global, pendidikan Indonesia dapat melahirkan generasi emas yang unggul sekaligus berkarakter.

Empat Pilar UNESCO: Menjadi Warga Dunia

UNESCO sejak lama menekankan pentingnya empat pilar pendidikan:

1. *Learning to Know* – menguasai pengetahuan dan literasi abad 21,
2. *Learning to Do* – mengembangkan keterampilan hidup dan vokasi,
3. *Learning to Be* – membentuk jati diri, karakter, dan kemanusiaan,
4. *Learning to Live Together* – belajar hidup bersama dalam keberagaman.

Jika keempat pilar ini ditunen dengan falsafah *Silih Asih, Asah, Asuh*, maka pendidikan Indonesia bukan hanya akan mencetak insan cerdas secara akademis, tetapi juga pribadi yang berakhlak, berbudaya, dan mampu hidup rukun dalam perbedaan. Buku ini menyajikan bagaimana integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui kurikulum, strategi pembelajaran, kepemimpinan pendidikan, hingga kebijakan nasional.

SDGs dan Agenda Global

Buku ini juga menempatkan pendidikan dalam bingkai *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Terutama, tujuan ke-4 tentang “pendidikan bermutu untuk semua” (*quality education*). Namun, pendidikan sesungguhnya terkait erat dengan seluruh SDGs lain: dari pengentasan kemiskinan, kesetaraan gender, kesehatan, hingga keberlanjutan lingkungan.

Dengan demikian, pendidikan harus dipandang sebagai kunci transformasi sosial. Keberhasilan pendidikan bermutu akan berimplikasi pada tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan yang lebih luas. Indonesia tidak hanya perlu mengejar target SDGs 2030, tetapi juga menyiapkan visi jangka panjang menuju *Indonesia Emas 2045*.

Tujuan dan Harapan Buku

Buku ini disusun dengan tiga tujuan utama:

1. **Memberi dasar filosofis dan konseptual** tentang pendidikan di era VUCA, Society 5.0, dan SDGs.

2. **Menyajikan model integrasi** antara kearifan lokal (Silih Asih, Asah, Asuh) dan standar global (pilar UNESCO).
3. **Menawarkan strategi implementasi nyata** di level mikro (guru-murid), meso (sekolah-komunitas), hingga makro (kebijakan nasional).

Kami berharap buku ini menjadi rujukan bagi berbagai kalangan: guru, kepala sekolah, dosen, mahasiswa, peneliti, pengambil kebijakan, maupun aktivis pendidikan. Lebih dari itu, buku ini diharapkan mampu menjadi “buku gerakan” yang menginspirasi praktik nyata di lapangan.

Ucapan Terima Kasih

Dalam kesempatan ini, kami ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan inspirasi dalam penyusunan buku ini. Terima kasih kepada para akademisi, praktisi pendidikan, tokoh masyarakat, serta komunitas sekolah dan pesantren yang menjadi sumber pembelajaran berharga.

Kami juga berutang budi kepada para penulis, peneliti, dan lembaga internasional seperti UNESCO dan OECD yang telah menyediakan kerangka konseptual dan data penting dalam perumusan gagasan buku ini. Semoga amal kebaikan dan ilmu yang ditabur menjadi pahala yang terus mengalir.

Akhir kata, kami persembahkan buku ini sebagai bagian dari ikhtiar kolektif untuk membangun pendidikan yang **humanis, transformatif, berkarakter, dan berkelanjutan**. Pendidikan adalah jalan peradaban. Melalui pendidikan, kita bisa menenun kembali persaudaraan, meneguhkan kemanusiaan, dan menyiapkan generasi mendatang yang bukan hanya siap menghadapi dunia, tetapi juga mampu menciptakan dunia yang lebih adil dan bermartabat.

Semoga karya sederhana ini dapat memberi manfaat dan menjadi inspirasi. Mari kita jadikan *Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh* sebagai fondasi, empat pilar UNESCO sebagai arah, dan SDGs sebagai kompas, untuk menapaki jalan menuju Indonesia Emas 2045.

Bogor, September 2025

Penulis



PROLOG

Pendidikan di Persimpangan Global: VUCA, Society 5.0, dan Agenda SDGs

Dunia abad ke-21 diwarnai dengan percepatan perubahan yang luar biasa. Teknologi digital, kecerdasan buatan, dan globalisasi ekonomi membuka peluang tanpa batas, namun sekaligus melahirkan ketidakpastian. Fenomena yang sering disebut *VUCA* — *Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity* — menjadikan pendidikan tidak lagi berjalan di atas jalan datar, melainkan di persimpangan yang berliku.

Pendidikan menghadapi dilema: apakah ia hanya menjadi instrumen teknokratis untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja, atau tetap berdiri sebagai kekuatan moral yang menjaga martabat kemanusiaan? Di sinilah prolog buku ini hadir, untuk menegaskan bahwa pendidikan harus memilih jalan kedua: transformatif, humanis, dan berkelanjutan.

Di tengah globalisasi dan disrupsi digital, kita kerap khawatir kehilangan akar budaya. Namun, sesungguhnya kearifan lokal menyimpan energi yang relevan dengan tantangan masa kini.

Falsafah Sunda *Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh* bukan sekadar warisan budaya, melainkan panduan abadi:

- *Silih Asih* mengajarkan kasih sayang di tengah dunia yang kerap terjebak individualisme,
- *Silih Asah* mengingatkan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat di era pengetahuan,
- *Silih Asuh* meneguhkan tanggung jawab sosial di tengah krisis solidaritas global.

Nilai-nilai ini justru menjadi kompas etis dalam menghadapi kompleksitas VUCA dan Society 5.0. UNESCO melalui laporan Jacques Delors (1996) merumuskan empat pilar pendidikan: *Learning to Know*, *Learning to Do*, *Learning to Be*, dan *Learning to Live Together*.

Pilar-pilar ini bukan sekadar teori internasional, melainkan prinsip universal yang sangat sesuai dengan falsafah Nusantara. Jika kita tenun bersama Silih Asih, Asah, Asuh, maka lahirlah model pendidikan integratif: berakar pada budaya, berpijak pada realitas lokal, tetapi berorientasi pada visi global.

Prolog ini menegaskan bahwa pendidikan Indonesia perlu berani menggabungkan tradisi dengan inovasi, lokal dengan global, agar tidak tercerabut dari identitas sekaligus tidak tertinggal dari peradaban dunia.

Buku ini hadir dengan tujuan utama:

1. Menyajikan kerangka filosofis tentang pendidikan di era VUCA dan Society 5.0.
2. Mengintegrasikan kearifan lokal (Silih Asih, Asah, Asuh) dengan pilar pendidikan UNESCO.
3. Menghubungkan pendidikan dengan agenda global SDGs 2030 dan visi Indonesia Emas 2045.
4. Menawarkan strategi implementasi nyata dari level guru hingga kebijakan nasional.

Struktur buku disusun berlapis: dari fondasi konseptual, kearifan lokal, pilar global, integrasi, strategi implementasi, hingga studi kasus dan roadmap masa depan. Dengan kerangka ini, buku tidak hanya ditujukan untuk kalangan akademisi, tetapi juga bagi guru, kepala sekolah, komunitas, pembuat kebijakan, dan siapa pun yang peduli pada transformasi pendidikan.

Prolog ini adalah undangan awal untuk menyelami perjalanan panjang buku. Perjalanan yang menghubungkan Sunda dengan UNESCO, kelas dengan dunia, lokal dengan global, serta masa kini dengan masa depan. Seperti ungkapan Ki Hajar Dewantara: *“Pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.”*

Dengan demikian, pendidikan adalah upaya kolektif untuk menuntun generasi menuju masa depan yang penuh kasih (*Silih Asih*), penuh ilmu (*Silih Asah*), dan penuh tanggung jawab (*Silih Asuh*), sekaligus tetap selaras dengan visi global untuk membangun dunia yang damai, adil, dan berkelanjutan.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Prolog	xi
Daftar Isi	xv

BAGIAN I

FONDASI FILOSOFIS DAN KONSEPTUAL	1
--	---

BAB 1

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN DI ERA VUCA	3
A. Definisi, Sejarah, dan Evolusi Konsep VUCA	7
B. Dampak VUCA pada Sistem Sosial dan Pendidikan.....	10
C. Filosofi Adaptasi, Resiliensi, dan Agility	13
D. Pendidikan sebagai Sistem Terbuka di Era Ketidakpastian	17
E. Studi Kasus: Krisis Global dan Pembelajaran	20

BAB 2

SOCIETY 5.0 DAN PENDIDIKAN HUMANIS TEKNOLOGIS....	25
A. Sejarah Society 5.0 dan Relevansi Global	26
B. Konsep Human-Centered Innovation	29
C. Teknologi Digital, AI, dan Big Data dalam Pendidikan	32

D. Tantangan Etika, Privasi, dan Ketimpangan Digital	35
E. Pendidikan Humanis Berbasis Teknologi.....	38

BAB 3

AGENDA GLOBAL SDGS 2030.....	43
A. Lahirnya SDGs: Sejarah dan Filosofi	45
B. SDG 4: Pendidikan Bermutu untuk Semua.....	47
C. Pendidikan dan Hubungannya dengan SDGs Lain.....	49
D. SDGs di Indonesia: Target dan Capaian	52
E. Pendidikan Berkelanjutan dan Transformasi Sosial	55

BAGIAN II

KEARIFAN LOKAL: SILIH ASIH, ASAH, ASUH.....	59
---	----

BAB 4

FILOSOFI SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN NUSANTARA	61
A. Akar Budaya Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh	62
B. Nilai-nilai Humanis dalam Perspektif Lokal.....	65
C. Relevansi Silih Asih-Asah-Asuh di Era Global.....	69
D. Perbandingan dengan Nilai Kearifan Lokal Nusantara Lain	72
E. Konstruksi Teori Pendidikan dari Falsafah Sunda	75

BAB 5

AKTUALISASI SILIH ASIH, ASAH, ASUH DALAM PENDIDIKAN.....	79
A. Penerapan dalam Hubungan Guru–Murid.....	80
B. Pendidikan Karakter dan Spiritualitas	82

C. Peran Komunitas Belajar Berbasis Kearifan Lokal.....	85
D. Pengembangan Kurikulum Berbasis Nilai Lokal.....	88
E. Studi Kasus: Praktik di Sekolah dan Pesantren.....	91

BAB 6

SILIH ASIH-ASAHAH-ASUH SEBAGAI MODEL

KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN.....	95
A. Kepemimpinan Humanis dan Moral	97
B. Kepemimpinan Partisipatif dalam Komunitas Pendidikan	100
C. Kepemimpinan Visioner di Era VUCA	102
D. Perbandingan dengan Teori Kepemimpinan Global	106
E. Roadmap Kepemimpinan Nusantara di Abad 21.....	108

BAGIAN III

EMPAT PILAR UNESCO.....	113
--------------------------------	------------

BAB 7

LEARNING TO KNOW.....	115
A. Fondasi Pengetahuan dan Literasi Abad 21	117
B. Literasi Data, Teknologi, dan Humanitas	120
C. Model Pembelajaran Berbasis Pengetahuan.....	123
D. Kecakapan Belajar Mandiri dan Self-Regulated Learning	126
E. Studi Kasus Internasional dan Nasional	129

BAB 8

LEARNING TO DO	133
A. Kompetensi Abad 21	135
B. Keterampilan Kerja dan Life Skills	137

C. Pendidikan Vokasi dan Link & Match	140
D. <i>Project-Based Learning</i> dan <i>Entrepreneurship</i>	143
E. Integrasi dengan Pendidikan Berkelanjutan	146

BAB 9

<i>LEARNING TO BE</i>	149
A. Pendidikan Humanistik dan Self-Identity.....	151
B. Well-being, Kesehatan Mental, dan Spiritualitas.....	153
C. Etika Global dan Pendidikan Karakter	156
D. Pendidikan Berbasis Emosi dan Empati.....	159
E. Studi Kasus: Model Pendidikan Humanistik	162

BAB 10

<i>LEARNING TO LIVE TOGETHER</i>	165
A. Pendidikan Multikultural dan Toleransi.....	167
B. Gotong Royong dan Civic Engagement.....	169
C. Pendidikan Perdamaian dan Global Citizenship.....	172
D. Pendidikan Inklusif untuk Keberagaman.....	174
E. Studi Kasus: Resolusi Konflik dan Kolaborasi	176

BAGIAN IV

INTEGRASI LOKAL-GLOBAL.....	179
-----------------------------	-----

BAB 11

MENYULAM SILIH ASIH-ASAH-ASUH DENGAN PILAR UNESCO	181
A. Teori Integrasi Nilai Lokal-Global	183
B. Model Konseptual Integratif	185

C. Penerapan di Sekolah, Komunitas, dan Perguruan Tinggi	187
D. Perbandingan Model Lokal–Global	190
E. Kurikulum Integratif Nusantara–UNESCO.....	192

BAB 12

PENDIDIKAN TRANSFORMATIF DI ERA

VUCA–SOCIETY 5.0	197
A. Adaptasi Kurikulum Merdeka.....	199
B. Pendidikan Digital dan AI.....	201
C. Strategi Resiliensi Sekolah di Masa Krisis	204
D. Pendidikan Kreatif-Inovatif untuk Era Industri 4.0/5.0	206
E. Studi Kasus: Sekolah Berdaya Tahan.....	209

BAGIAN V

STRATEGI IMPLEMENTASI.....	213
----------------------------	-----

BAB 13

STRATEGI DI LEVEL MIKRO (GURU & MURID)	215
A. Pedagogi Empati & Pembelajaran Berbasis Asah.....	217
B. OCB Guru sebagai Katalis Transformasi.....	219
C. Inovasi Metode Mengajar	221
D. Manajemen Kelas Humanistik & Adaptif.....	224
E. Praktik Baik di Sekolah Dasar, Menengah, Vokasi.....	226

BAB 14

STRATEGI DI LEVEL MESO (SEKOLAH & KOMUNITAS)	231
A. Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI).....	233
B. Rapor Pendidikan sebagai Instrumen Transformasi.....	235

C. Kolaborasi Sekolah–Industri–Komunitas	238
D. Program Pancawaluya SMK & Implementasi Nyata.....	240
E. Studi Kasus Komunitas Pendidikan Lokal	243

BAB 15

STRATEGI DI LEVEL MAKRO (KEBIJAKAN & NASIONAL)	247
A. Kebijakan Pendidikan Nasional & Global Alignment	249
B. Agenda UNESCO, OECD, dan Praktik Internasional	251
C. Roadmap Pendidikan Indonesia Emas 2045.....	254
D. Reformasi Kurikulum Nasional	256
E. Politik Pendidikan di Era VUCA.....	258

BAGIAN VI

STUDI KASUS & BEST PRACTICES	263
---	------------

BAB 16

PRAKTIK SEKOLAH UNGGUL DI INDONESIA	265
A. SMK dengan Pancawaluya.....	267
B. PTS Resilien dan Berdaya Saing	269
C. Sekolah Berbasis Komunitas Adat.....	272
D. Pesantren Modern dan Tradisional	274
E. Studi Kasus Sekolah Digital.....	276

BAB 17

BEST PRACTICES GLOBAL	281
A. Finlandia: Personalized Learning	282
B. Jepang: Society 5.0 Education	285
C. Rwanda: Pendidikan Pascakonflik & Toleransi	287

D. Singapura: STEM & Innovation.....	290
E. OECD Countries: Evidence-Based Education.....	292

BAGIAN VII

ROADMAP & REKOMENDASI.....	297
----------------------------	-----

BAB 18

ROADMAP PENDIDIKAN NUSANTARA 2045.....	299
A. Peta Jalan Integrasi Kearifan Lokal–Global.....	301
B. Indikator Transformasi Pendidikan	303
C. Roadmap Sekolah Digital Humanistik	305
D. Roadmap Pendidikan Vokasi dan Industri 5.0	308
E. Pendidikan sebagai Pilar SDGs 2045	310
Epilog	313
Glosarium.....	319
Daftar Pustaka.....	325
Biografi Penulis.....	335

BAGIAN I

FONDASI FILOSOFIS DAN KONSEPTUAL





BAB 1

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN DI ERA VUCA

Pendidikan selalu lahir dalam konteks zaman. Setiap periode sejarah membawa paradigma baru yang mengubah cara manusia memahami, merancang, dan mengimplementasikan pendidikan. Abad ke-21 menghadirkan era yang dikenal dengan istilah *VUCA* (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*), sebuah akronim yang mula-mula digunakan militer Amerika Serikat pada akhir abad ke-20, lalu diadopsi oleh dunia bisnis, pemerintahan, dan kini juga pendidikan. Bab ini akan menguraikan epistemologi pendidikan di era *VUCA* dengan pendekatan konseptual dan empiris. Melalui kajian teori, data penelitian, serta analisis laporan lembaga internasional, bab ini bertujuan menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana pendidikan dapat tetap relevan, tangguh, dan humanis di tengah dunia yang penuh gejolak?

Epistemologi pendidikan di era *VUCA* berangkat dari kesadaran bahwa pengetahuan tidak lagi bersifat stabil dan absolut. Jika pada abad modern pengetahuan dipandang sebagai bangunan linear yang kokoh, kini pengetahuan bersifat cair, fragmentaris, dan terus berubah. Hal ini menuntut

pendidikan untuk meninggalkan paradigma transfer of knowledge menuju paradigma *co-creation of knowledge*, di mana guru dan siswa bersama-sama membangun makna. UNESCO (2023) dalam laporannya menekankan bahwa kompetensi abad 21 tidak cukup hanya berbasis konten, tetapi harus berorientasi pada proses belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Fenomena *volatility* (gejolak perubahan) dapat dilihat dari revolusi teknologi yang sangat cepat. Data OECD (2024) menunjukkan bahwa dalam kurun lima tahun terakhir, 67% keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja telah berubah signifikan, terutama akibat otomatisasi dan kecerdasan buatan. Hal ini berdampak pada dunia pendidikan, di mana kurikulum tidak boleh kaku, melainkan harus fleksibel dan adaptif. Di Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka adalah jawaban strategis untuk merespons volatilitas ini, dengan memberikan ruang bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai konteks lokal.

Unsur *uncertainty* (ketidakpastian) tampak jelas dalam peristiwa global seperti pandemi COVID-19. Laporan Kemendikbudristek (2022) tentang *Learning Loss* memperkirakan bahwa murid Indonesia mengalami kehilangan capaian belajar setara 6 bulan hingga 1 tahun akibat pembelajaran daring yang tidak merata. Ketidakpastian ini menuntut pendidikan untuk memiliki daya lenting (*resilience*) yang kuat. Konsep resilience dalam pendidikan telah banyak diteliti, salah satunya oleh Ungar (2022) yang menekankan pentingnya sekolah sebagai ekosistem yang mendukung kesehatan mental, rasa aman, dan fleksibilitas pedagogis.

Kompleksitas (*complexity*) dalam pendidikan era VUCA muncul dari tumpang tindih faktor sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi. Pendidikan tidak bisa lagi dilihat hanya sebagai urusan sekolah dan guru, melainkan terkait erat dengan industri, pemerintah, keluarga, dan komunitas global. Sebuah riset yang dilakukan oleh World Bank (2023) menyoroti bahwa kolaborasi lintas sektor menjadi kunci keberhasilan reformasi pendidikan, terutama di negara berkembang. Indonesia pun mengembangkan skema *link and match* SMK–industri untuk mengurangi kesenjangan keterampilan.

Ambiguitas (*ambiguity*) menantang pendidikan untuk menghadapi situasi yang tidak memiliki jawaban tunggal. Contoh nyata adalah debat seputar penggunaan AI dalam pembelajaran. Sebagian kalangan melihat AI sebagai ancaman yang dapat menggantikan peran guru, sementara



BAB 2

SOCIETY 5.0 DAN PENDIDIKAN HUMANIS TEKNOLOGIS

Dunia kini memasuki fase sejarah baru yang disebut *Society 5.0*, sebuah konsep yang lahir dari Jepang dan ditujukan sebagai jawaban atas tantangan global di era revolusi industri 4.0. Jika revolusi industri menekankan otomatisasi dan efisiensi, maka *Society 5.0* menghadirkan visi lebih luas: memadukan kemajuan teknologi digital, big data, kecerdasan buatan, dan internet of things dengan nilai-nilai kemanusiaan. Teknologi tidak lagi dipandang semata sebagai alat produksi, tetapi sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Konsep ini sangat relevan bagi dunia pendidikan. Pendidikan di era *Society 5.0* dituntut tidak hanya melahirkan individu yang cakap teknologi, tetapi juga insan yang berkarakter, memiliki empati, serta mampu menggunakan teknologi untuk menyelesaikan masalah sosial. Dengan kata lain, pendidikan tidak boleh terjebak dalam euforia digitalisasi, melainkan harus memastikan bahwa teknologi tetap berpusat pada manusia (*human-centered innovation*).

UNESCO (2023) menegaskan bahwa masa depan pendidikan adalah masa depan yang mengintegrasikan *digital intelligence* dengan *humanistic values*. Di sinilah konsep *pendidikan humanis teknologis* menemukan relevansinya: pendidikan yang menyeimbangkan aspek teknis dan etis, rasional dan emosional, global dan lokal. Di Indonesia, upaya ini mulai terlihat dalam kebijakan Kurikulum Merdeka, program digitalisasi sekolah, hingga penguatan *Profil Pelajar Pancasila* yang menekankan nilai gotong royong, kreativitas, dan kebinekaan global.

Namun, implementasi *Society 5.0* dalam pendidikan bukan tanpa tantangan. Ketimpangan digital, isu privasi, etika penggunaan data, serta risiko komersialisasi teknologi menjadi bayang-bayang yang tidak bisa diabaikan. Laporan OECD (2023) memperingatkan bahwa tanpa prinsip keadilan, teknologi justru berpotensi memperbesar jurang antara yang memiliki akses dengan yang tidak. Oleh karena itu, bab ini akan membahas bagaimana *Society 5.0* dapat dipahami, dikritisi, dan diintegrasikan dalam pendidikan Indonesia dengan pendekatan humanis.

Secara garis besar, Bab 2 akan menguraikan sejarah lahirnya *Society 5.0* dan relevansinya secara global, konsep *human-centered innovation* sebagai inti utama, peran teknologi digital, AI, dan big data dalam pendidikan, serta tantangan etika dan ketimpangan digital yang menyertainya. Pada akhirnya, bab ini akan menegaskan perlunya pendidikan humanis berbasis teknologi—pendidikan yang tidak sekadar melahirkan “tenaga kerja digital”, tetapi manusia seutuhnya yang mampu menciptakan peradaban adil, berkelanjutan, dan bermartabat.

A. Sejarah *Society 5.0* dan Relevansi Global

Konsep *Society 5.0* lahir sebagai visi besar Jepang untuk menghadapi dampak revolusi industri 4.0 yang cenderung berfokus pada teknologi dan efisiensi. Ide ini diperkenalkan secara resmi dalam *5th Science and Technology Basic Plan* Jepang tahun 2016, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang memadukan teknologi canggih dengan kesejahteraan manusia. Subbab ini akan menelusuri sejarah kelahiran *Society 5.0*, perkembangan pemaknannya, serta relevansinya secara global, termasuk bagi sistem pendidikan.



BAB 3

AGENDA GLOBAL SDGs 2030

Dunia memasuki abad ke-21 dengan tantangan multidimensional: perubahan iklim, ketimpangan sosial, krisis ekonomi, migrasi global, hingga disrupsi teknologi. Sebagai respons kolektif, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 2015 merumuskan *Sustainable Development Goals (SDGs) 2030*—17 tujuan pembangunan berkelanjutan yang menjadi kompas global untuk menciptakan dunia yang adil, damai, dan lestari. Pendidikan menempati posisi sentral dalam agenda ini, bukan hanya sebagai tujuan mandiri (SDG 4: *Quality Education*), tetapi juga sebagai kunci untuk mewujudkan tujuan-tujuan lain.

SDGs 2030 menggeser paradigma pembangunan dari sekadar pertumbuhan ekonomi menuju pembangunan yang menyeimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan ekologi. Dalam konteks ini, pendidikan dipandang sebagai motor utama perubahan sosial: ia menyiapkan generasi yang melek lingkungan, berkeadilan gender, sehat, kreatif, dan berdaya menghadapi ketidakpastian global. Tanpa pendidikan yang bermutu, tujuan besar seperti pengentasan kemiskinan, kesetaraan gender, dan energi bersih hanya akan menjadi slogan kosong.

UNESCO (2023) menegaskan bahwa “pendidikan adalah multiplier of development”—ia memperbanyak dampak positif di seluruh sektor pembangunan. Oleh karena itu, Bab 3 buku ini akan mengupas secara mendalam lahirnya SDGs beserta filosofi yang melandasinya, posisi strategis SDG 4 tentang pendidikan bermutu, kaitan pendidikan dengan SDGs lainnya, hingga implementasinya di Indonesia.

Bagi Indonesia, komitmen pada SDGs 2030 menjadi bagian dari visi besar menuju *Indonesia Emas 2045*. Rapor Pendidikan, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, hingga program literasi dan numerasi nasional dapat dibaca sebagai kontribusi nyata terhadap pencapaian SDG 4. Namun, tantangan tetap besar: kesenjangan kualitas antarwilayah, keterbatasan infrastruktur digital, serta kebutuhan akan kepemimpinan transformatif di semua level pendidikan.

Dengan demikian, Bab 3 ini akan membingkai pendidikan bukan hanya sebagai urusan domestik, tetapi juga sebagai bagian dari perjuangan global untuk membangun masa depan yang berkelanjutan. Pendidikan diposisikan sebagai jalan menuju keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan harmoni dunia—selaras dengan falsafah *Silih Asih, Asah, Asuh* dan empat pilar UNESCO yang telah dibahas sebelumnya.



BAGIAN II

KEARIFAN LOKAL: SILIH ASIH, ASAH, ASUH





BAB 4

FILOSOFI SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN NUSANTARA

Pendidikan Indonesia tidak lahir dari ruang kosong, melainkan tumbuh dalam rahim peradaban Nusantara yang kaya akan kearifan lokal. Salah satu warisan intelektual dan moral yang paling berpengaruh adalah filosofi Sunda: *Silih Asih*, *Silih Asah*, *Silih Asuh*. Tiga prinsip ini bukan sekadar adagium budaya, melainkan pilar etis dan pedagogis yang telah mengarahkan perilaku sosial masyarakat Sunda selama berabad-abad.

Di tengah arus globalisasi, modernisasi, dan digitalisasi pendidikan, nilai-nilai lokal kerap terpinggirkan. Padahal, falsafah Nusantara memiliki potensi besar untuk menjadi jangkar moral dalam menghadapi tantangan zaman. *Silih Asih* menekankan kasih sayang dan solidaritas; *Silih Asah* menekankan pentingnya pembelajaran bersama; dan *Silih Asuh* menekankan tanggung jawab dalam membimbing generasi muda. Tiga pilar ini sejalan dengan agenda pendidikan modern: humanisasi, kolaborasi, dan keberlanjutan.

UNESCO (2023) dalam laporan *Futures of Education* menekankan pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan global agar sistem belajar tidak tercerabut dari akarnya. Filosofi Sunda bisa dibaca sebagai bentuk lokal dari konsep *Learning to Live Together* dan *Learning to Be* dalam empat pilar pendidikan UNESCO. Dengan kata lain, nilai lokal tidak bertentangan dengan standar global, tetapi justru memperkaya dan menyeimbangkannya.

Dalam konteks Indonesia, mengangkat filosofi Sunda sebagai fondasi pendidikan Nusantara memiliki makna strategis. Pertama, ia menegaskan bahwa pendidikan kita berakar pada nilai asli bangsa, bukan sekadar adopsi dari luar. Kedua, ia membuka ruang dialog antara tradisi lokal dengan inovasi global. Ketiga, ia menawarkan model pendidikan yang lebih humanis, kontekstual, dan inklusif.

Bab 4 ini akan membahas akar budaya *Silih Asih*, *Silih Asah*, *Silih Asuh*, nilai-nilai humanis yang terkandung di dalamnya, relevansinya dengan era global, perbandingannya dengan kearifan lokal Nusantara lain, serta konstruksi teori pendidikan yang dapat dibangun darinya. Dengan demikian, bab ini menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana pendidikan Indonesia dapat bertransformasi tanpa kehilangan identitasnya.

A. Akar Budaya *Silih Asih*, *Silih Asah*, *Silih Asuh*

Falsafah *Silih Asih*, *Silih Asah*, *Silih Asuh* merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Sunda yang hingga kini tetap hidup dalam praktik sosial, budaya, dan pendidikan. Tiga prinsip ini bukan sekadar ungkapan etnografis, tetapi mengandung filsafat mendalam tentang relasi manusia dengan sesamanya. *Silih Asih* menekankan kasih sayang dan kepedulian, *Silih Asah* menekankan proses belajar timbal balik, sedangkan *Silih Asuh* menekankan tanggung jawab membimbing dan melindungi. Subbab ini akan mengurai akar budaya dari ketiga falsafah tersebut, jejaknya dalam sejarah Sunda, serta makna filosofisnya bagi pendidikan Nusantara.

Konsep *Silih Asih*, *Silih Asah*, *Silih Asuh* lahir dari tradisi sosial masyarakat Sunda yang bercorak komunal. Sejak masa kerajaan Sunda kuno hingga era kolonial, masyarakat hidup dalam ikatan kekerabatan yang erat. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa saling memiliki terinternalisasi



BAB 5

AKTUALISASI SILIH ASIH, ASAH, ASUH DALAM PENDIDIKAN

Setelah kita menelusuri akar budaya dan nilai filosofis *Silih Asih*, *Silih Asah*, *Silih Asuh* dalam konteks Sunda dan Nusantara, pertanyaan mendasar selanjutnya adalah: bagaimana falsafah ini dapat diaktualisasikan secara nyata dalam pendidikan modern? Tantangan pendidikan abad ke-21 adalah menemukan keseimbangan antara nilai lokal yang humanis dengan tuntutan global yang menekankan literasi digital, inovasi, dan daya saing.

Aktualisasi berarti penerjemahan nilai ke dalam praktik. *Silih Asih* dalam pendidikan dapat diwujudkan melalui budaya kasih sayang, kepedulian, dan empati di ruang kelas. *Silih Asah* dapat diwujudkan dalam pedagogi kolaboratif, *project-based learning*, dan pembelajaran sepanjang hayat. Sementara *Silih Asuh* dapat diterapkan dalam kepemimpinan guru yang membimbing dengan hati, bukan sekadar memberi instruksi.

UNESCO (2023) menekankan bahwa pendidikan abad ke-21 harus mengintegrasikan empat pilar: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Falsafah Sunda ini sebenarnya sudah memuat

keempat pilar tersebut dalam versi lokal. Dengan demikian, aktualisasi *Silih Asih, Asah, Asuh* bukan sekadar pelestarian budaya, melainkan strategi relevan untuk menghadapi era *VUCA* dan *Society 5.0*.

Bab ini akan membahas bagaimana *Silih Asih, Asah, Asuh* dapat diterapkan dalam hubungan guru–murid, pendidikan karakter, kurikulum, komunitas belajar, dan praktik sekolah maupun pesantren. Studi kasus dari sekolah dan lembaga pendidikan berbasis kearifan lokal akan ditampilkan untuk memberi gambaran nyata bagaimana nilai ini bisa hidup kembali dalam praktik pendidikan sehari-hari.

A. Penerapan dalam Hubungan Guru–Murid

Hubungan guru–murid adalah inti dari proses pendidikan. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, relasi ini merupakan ruang dialog, kasih sayang, bimbingan, dan pengasuhan. Falsafah Sunda *Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh* menawarkan paradigma baru untuk menata hubungan tersebut: guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai figur kasih (*asih*), mitra belajar (*asah*), dan pembimbing (*asuh*). Subbab ini akan membahas bagaimana nilai-nilai ini dapat diimplementasikan dalam praktik hubungan guru–murid di sekolah maupun pesantren, sekaligus diperkuat dengan teori pendidikan modern dan data empiris.

Pertama, *Silih Asih* dalam hubungan guru–murid menekankan pentingnya empati dan kasih sayang. Guru yang mendidik dengan penuh cinta akan menciptakan suasana kelas yang aman secara psikologis. Penelitian American Psychological Association (2022) menunjukkan bahwa siswa yang merasakan kepedulian dari gurunya memiliki motivasi belajar lebih tinggi dan tingkat stres lebih rendah.

Kedua, *Silih Asah* menegaskan bahwa guru bukan satu-satunya sumber ilmu, melainkan fasilitator proses saling belajar. Hal ini sejalan dengan teori *socio-constructivism* Vygotsky yang menekankan *zone of proximal development*. Dengan prinsip ini, guru membantu murid mengembangkan potensinya melalui dialog dan kolaborasi, bukan indoktrinasi satu arah.

Ketiga, *Silih Asuh* memperlihatkan dimensi pengasuhan dalam pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab moral untuk melindungi,



BAB 6

SILIH ASIH-ASAH-ASUH SEBAGAI MODEL KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN

Kepemimpinan pendidikan merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan arah dan kualitas transformasi sekolah, madrasah, maupun pesantren. Banyak penelitian internasional (OECD, 2022; UNESCO, 2023) menunjukkan bahwa kepemimpinan yang visioner, inklusif, dan humanis memiliki pengaruh langsung terhadap motivasi guru, kualitas pembelajaran, serta capaian murid. Namun, kepemimpinan tidak pernah berada dalam ruang hampa; ia selalu dipengaruhi nilai, budaya, dan tradisi masyarakat tempat pendidikan itu tumbuh. Di sinilah falsafah Sunda *Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh* menemukan relevansinya sebagai landasan model kepemimpinan pendidikan khas Nusantara.

Silih Asih mengajarkan bahwa kepemimpinan harus dilandasi kasih sayang, empati, dan kepedulian. Pemimpin yang mengasih tidak sekadar menjalankan aturan, tetapi membangun iklim sekolah yang penuh rasa hormat dan penghargaan. *Silih Asah* menekankan bahwa pemimpin

sejati adalah pembelajar sepanjang hayat dan penggerak budaya belajar di lingkungannya. Ia tidak menempatkan dirinya sebagai sosok serba tahu, melainkan fasilitator yang mendorong pertumbuhan pengetahuan kolektif. Sementara *Silih Asuh* menegaskan peran kepemimpinan sebagai pengasuh moral: membimbing, melindungi, dan memberi teladan etis bagi guru, murid, dan komunitas pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, model kepemimpinan berbasis *Silih Asih, Asah, Asuh* memiliki signifikansi besar. Pertama, ia menjadi alternatif terhadap gaya kepemimpinan birokratis yang kaku, yang kerap membuat sekolah terjebak pada administrasi tanpa sentuhan humanis. Kedua, ia menjadi jawaban atas tantangan era VUCA dan Society 5.0, di mana pemimpin dituntut bukan hanya adaptif secara manajerial, tetapi juga peka secara sosial dan spiritual. Ketiga, ia menegaskan identitas kepemimpinan pendidikan Indonesia yang berakar pada budaya sendiri, bukan sekadar meniru model Barat.

Secara filosofis, kepemimpinan *Silih Asih, Asah, Asuh* juga selaras dengan teori kepemimpinan global. *Silih Asih* beresonansi dengan *servant leadership* Greenleaf yang menekankan pelayanan sebagai inti kepemimpinan. *Silih Asah* sejalan dengan *transformational leadership* yang mendorong inovasi dan perkembangan kapasitas kolektif. Sedangkan *Silih Asuh* mendekati *moral leadership*, yang menempatkan etika dan teladan sebagai fondasi. Dengan kata lain, nilai lokal tidak bertentangan dengan teori global, melainkan memperkaya dan melengkapinya.

Lebih jauh, model kepemimpinan ini bukan hanya teori, tetapi telah lama hidup dalam praktik pesantren. Kiai, ajengan, atau pimpinan pesantren memimpin dengan kasih (*asih*), mendidik dengan dialog ilmu (*asah*), dan membimbing kehidupan santri dengan keteladanan moral (*asuh*). Pesantren modern maupun tradisional membuktikan bahwa kepemimpinan berbasis nilai lokal mampu melahirkan generasi yang tangguh, mandiri, dan berkarakter.

Oleh karena itu, Bab 6 ini akan mengurai lebih dalam bagaimana falsafah *Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh* dapat dijadikan model kepemimpinan pendidikan. Pembahasan akan mencakup konsep kepemimpinan humanis dan moral, kepemimpinan partisipatif dalam komunitas pendidikan, kepemimpinan visioner di era VUCA, perbandingan dengan teori

BAGIAN III

EMPAT PILAR UNESCO





BAB 7

LEARNING TO KNOW

Pendidikan modern sering kali dipersempit menjadi sekadar instrumen untuk menguasai keterampilan teknis atau memenuhi tuntutan pasar kerja. Padahal, UNESCO sejak *Report of the International Commission on Education for the Twenty-First Century* (Delors Report, 1996) menekankan bahwa pendidikan sejati harus berpijak pada empat pilar utama: *Learning to Know*, *Learning to Do*, *Learning to Be*, dan *Learning to Live Together*. Pilar pertama, *Learning to Know*, menegaskan bahwa inti pendidikan adalah kemampuan untuk memahami, menguasai, dan membangun pengetahuan. Namun, *Learning to Know* bukan hanya soal menghafal fakta, melainkan menumbuhkan kapasitas intelektual, rasa ingin tahu, dan kemampuan berpikir kritis yang menjadi fondasi bagi pembelajaran sepanjang hayat.

Dalam konteks global yang ditandai oleh derasnya arus informasi, perkembangan teknologi, dan perubahan yang cepat, *Learning to Know* menjadi semakin penting. Era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) menuntut manusia untuk tidak hanya tahu, tetapi juga mampu memilah, mengaitkan, dan mengolah pengetahuan agar relevan dengan realitas yang terus berubah. Literasi data, literasi digital, dan literasi kritis

menjadi bagian integral dari proses *Learning to Know*. Tanpa kapasitas ini, manusia mudah terjebak dalam arus disinformasi, manipulasi, dan kehilangan arah di tengah kompleksitas dunia modern.

Dalam kerangka Society 5.0, di mana kecerdasan buatan dan big data menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, *Learning to Know* harus ditafsirkan ulang. Pengetahuan tidak lagi sekadar dikumpulkan dalam memori manusia, tetapi juga dikelola melalui interaksi dengan mesin, algoritma, dan ekosistem digital. Tantangan terbesar pendidikan adalah bagaimana memanusiaikan teknologi: membangun generasi yang tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga mampu mengkritisi, mengkreasi, dan mengontekstualisasi pengetahuan. *Learning to Know* dengan demikian bukan sekadar akumulasi data, melainkan pembentukan pola pikir yang reflektif, kritis, dan adaptif.

Dalam perspektif lokal Nusantara, *Learning to Know* memiliki resonansi kuat dengan falsafah *Silih Asah*. Konsep saling mengasah pengetahuan menekankan bahwa belajar adalah proses dialogis, kolaboratif, dan kontekstual. Pengetahuan tidak dimiliki secara eksklusif, melainkan dibangun bersama melalui pengalaman, diskusi, dan praktik sosial. Di sekolah dan pesantren, misalnya, *Learning to Know* tidak hanya dilakukan lewat buku, tetapi juga lewat interaksi dengan guru, tokoh masyarakat, dan bahkan alam. Dengan demikian, pilar UNESCO ini menemukan bentuknya yang khas dalam konteks Indonesia, yaitu pendidikan yang berakar pada budaya belajar kolektif.

Namun, *Learning to Know* juga menuntut kesadaran bahwa pengetahuan selalu berkembang. Apa yang benar hari ini bisa usang besok. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh hanya menyiapkan murid untuk lulus ujian, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis, belajar mandiri, dan rasa ingin tahu yang tak pernah padam. Inilah inti dari *lifelong learning* yang ditekankan UNESCO dan kini menjadi kebutuhan mendesak di era globalisasi.

Lebih jauh, *Learning to Know* juga terkait dengan pembentukan identitas intelektual. Murid yang terbiasa mencari tahu, menganalisis, dan menghubungkan pengetahuan akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri dalam berpikir dan berargumentasi. Hal ini penting untuk membangun generasi Indonesia yang tidak hanya menjadi penerima pasif teori Barat,



BAB 8

LEARNING TO DO

Jika *Learning to Know* menekankan kemampuan memahami dan membangun pengetahuan, maka *Learning to Do* berfokus pada penerapan pengetahuan itu dalam tindakan nyata. Pilar kedua UNESCO ini menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh berhenti pada penguasaan konsep kognitif, tetapi harus melahirkan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan adaptif yang memungkinkan manusia berkontribusi di masyarakat dan dunia kerja. Dengan kata lain, *Learning to Do* adalah jembatan antara teori dan praktik, antara apa yang dipelajari di sekolah dan apa yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan abad ke-21 menuntut keterampilan yang jauh lebih kompleks dibanding abad sebelumnya. Revolusi industri 4.0, transformasi digital, dan Society 5.0 mengubah lanskap pekerjaan dan kehidupan sosial. Banyak pekerjaan lama yang hilang, sementara pekerjaan baru yang berbasis teknologi, kreativitas, dan kolaborasi terus bermunculan. Dalam kondisi ini, *Learning to Do* berarti membekali murid dengan keterampilan abad 21—critical thinking, creativity, collaboration, communication (4C)—sekaligus keterampilan teknis dan nonteknis yang relevan.

Namun, *Learning to Do* bukan hanya soal keterampilan kerja. Ia juga mencakup life skills: kemampuan mengelola diri, beradaptasi, dan mengambil keputusan. UNESCO (2022) menekankan bahwa keterampilan hidup seperti resiliensi, kepemimpinan, dan empati sama pentingnya dengan keterampilan teknis. Dalam konteks Indonesia, hal ini sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan gotong royong, bernalar kritis, mandiri, kreatif, beriman, dan berkebinekaan global.

Falsafah Sunda *Silih Asih, Asah, Asuh* memperkaya konsep ini dengan dimensi moral dan humanis. *Silih Asah* menekankan keterampilan yang tumbuh melalui proses saling belajar dan praktik bersama, bukan hanya instruksi satu arah. *Silih Asih* memastikan bahwa keterampilan digunakan untuk kepentingan kasih dan solidaritas sosial, bukan sekadar kompetisi individual. Sementara *Silih Asuh* menegaskan bahwa setiap keterampilan harus diiringi dengan tanggung jawab moral dan pengasuhan generasi muda. Dengan kerangka ini, *Learning to Do* di Indonesia dapat menjadi pendidikan yang produktif sekaligus humanis.

Dalam praktiknya, *Learning to Do* diwujudkan melalui berbagai strategi: pendidikan vokasi yang menghubungkan sekolah dengan dunia industri (*link and match*), *project-based learning* yang melatih siswa memecahkan masalah nyata, kewirausahaan yang mendorong kreativitas ekonomi, hingga pendidikan berbasis komunitas yang membekali murid dengan keterampilan sosial. Semua ini memperlihatkan bahwa keterampilan tidak bisa diajarkan secara teoretis semata, melainkan harus dilatih melalui pengalaman dan aksi nyata.

Bab 8 ini akan membahas dimensi *Learning to Do* secara mendalam. Subbab 8.1 akan mengulas keterampilan abad 21 yang menjadi fondasi utama, Subbab 8.2 membahas keterampilan kerja dan life skills, Subbab 8.3 fokus pada pendidikan vokasi dan *link and match*, Subbab 8.4 mengurai *project-based learning* dan kewirausahaan, sementara Subbab 8.5 menekankan integrasi *Learning to Do* dengan pendidikan berkelanjutan. Semua pembahasan ini akan dilengkapi dengan teori, data riset, dan studi kasus dari Indonesia maupun dunia, sehingga memberikan gambaran utuh tentang bagaimana *Learning to Do* dapat menjadi pilar transformasi pendidikan.



BAB 9

LEARNING TO BE

Jika *Learning to Know* berfokus pada kemampuan intelektual dan penguasaan pengetahuan, serta *Learning to Do* menekankan keterampilan praktis dan aplikasi nyata, maka pilar ketiga UNESCO, *Learning to Be*, mengangkat dimensi terdalam dari tujuan pendidikan: menjadikan manusia sebagai dirinya yang utuh. Pilar ini pertama kali ditegaskan secara eksplisit dalam *Faure Report* (1972) dan dikuatkan kembali dalam *Delors Report* (1996), dengan pesan fundamental bahwa pendidikan harus lebih dari sekadar alat ekonomi; ia harus menjadi jalan menuju pengembangan penuh potensi manusia, baik secara intelektual, emosional, sosial, spiritual, maupun moral.

Dalam konteks abad ke-21 yang ditandai oleh tekanan kompetisi global, disrupsi teknologi, dan fragmentasi sosial, *Learning to Be* menjadi semakin relevan. Pendidikan sering kali terlalu fokus pada hasil akademik, keterampilan kerja, dan penguasaan teknologi, sehingga melupakan dimensi humanistik: siapa sebenarnya manusia itu, untuk apa ia hidup, dan bagaimana ia bisa menemukan makna di tengah arus modernitas. Pendidikan yang melupakan dimensi keberadaan akan melahirkan individu yang mungkin

cerdas dan terampil, tetapi rapuh, kehilangan arah, dan mudah terjebak dalam krisis identitas.

Learning to Be mengingatkan bahwa pendidikan harus memfasilitasi pencarian jati diri, pembentukan karakter, serta penumbuhan kapasitas untuk menjadi manusia seutuhnya. Ini mencakup pengembangan kreativitas, imajinasi, empati, kemampuan reflektif, hingga spiritualitas. Dengan kata lain, pendidikan bukan hanya tentang *learning for earning* (belajar untuk mencari nafkah), tetapi juga *learning for being* (belajar untuk menjadi).

Falsafah Nusantara memberi resonansi kuat terhadap pilar ini. Konsep Sunda *Silih Asih, Asah, Asuh* menegaskan bahwa manusia tidak dapat menjadi dirinya yang utuh tanpa kasih sayang (*asih*), pembelajaran kolektif (*asah*), dan pengasuhan moral (*asuh*). Dengan kerangka ini, *Learning to Be* bukan proses individualistik semata, melainkan perjalanan kolektif dalam komunitas. Manusia menemukan dirinya dengan cara memberi dan menerima dalam jaringan sosial yang lebih luas.

Konteks Indonesia memberikan contoh nyata urgensi pilar ini. Fenomena meningkatnya kasus kesehatan mental di kalangan pelajar, krisis moral di masyarakat, hingga lunturnya identitas budaya di tengah globalisasi, menandakan perlunya pendidikan yang kembali menekankan pengembangan jati diri dan keseimbangan hidup. *Learning to Be* tidak hanya menjadi ideal filosofis, tetapi kebutuhan mendesak bagi ketahanan bangsa.

UNESCO menekankan bahwa pilar ini harus diwujudkan melalui pendekatan pendidikan yang menyeluruh. Artinya, kurikulum tidak boleh hanya fokus pada kognitif, tetapi harus memberi ruang bagi seni, olahraga, spiritualitas, refleksi, dan kegiatan yang membentuk keutuhan pribadi. Di sinilah letak transformasi: sekolah bukan hanya ruang transfer ilmu, tetapi juga ruang pembentukan manusia.

Dalam era Society 5.0, di mana manusia hidup berdampingan dengan teknologi cerdas, *Learning to Be* berperan sebagai jangkar moral dan eksistensial. Teknologi bisa memberi efisiensi, tetapi tidak bisa memberi makna. Hanya pendidikan yang humanis yang mampu menuntun manusia untuk tidak menjadi “budak algoritma”, melainkan tetap sebagai subjek yang merdeka, kreatif, dan bermoral.



BAB 10

LEARNING TO LIVE TOGETHER

Jika pilar pertama (*Learning to Know*) membentuk kapasitas intelektual, pilar kedua (*Learning to Do*) mengasah keterampilan, dan pilar ketiga (*Learning to Be*) membangun keutuhan diri, maka pilar keempat, *Learning to Live Together*, menekankan esensi pendidikan sebagai sarana membangun harmoni sosial, solidaritas, dan perdamaian. UNESCO melalui *Delors Report* (1996) menyebut pilar ini sebagai inti dari pendidikan abad ke-21, karena dunia modern ditandai oleh interdependensi yang kian kuat, perbedaan budaya yang makin nyata, sekaligus tantangan intoleransi, konflik, dan fragmentasi sosial.

Dalam dunia yang semakin terhubung, manusia tidak bisa lagi hidup sendiri. Globalisasi telah menciptakan masyarakat multikultural, di mana keberagaman bukan pilihan, melainkan keniscayaan. Di satu sisi, keberagaman menghadirkan kekayaan perspektif, kreativitas, dan inovasi; di sisi lain, ia juga berpotensi memunculkan gesekan, diskriminasi, bahkan konflik. Pendidikan, dalam kerangka *Learning to Live Together*, bertugas menanamkan sikap toleransi, kemampuan menyelesaikan konflik secara damai, serta kesediaan untuk bekerja sama demi kepentingan bersama.

Indonesia adalah laboratorium nyata bagi pilar ini. Dengan lebih dari 1.300 kelompok etnis, ratusan bahasa daerah, dan keberagaman agama, bangsa ini ditakdirkan untuk menjadikan toleransi sebagai fondasi kehidupan. Falsafah *Bhinneka Tunggal Ika* sebenarnya adalah bentuk awal *Learning to Live Together* dalam konteks Nusantara. Demikian pula falsafah Sunda *Silih Asih, Asah, Asuh* yang mengajarkan kasih, kebersamaan, dan pengasuhan moral, memberi kontribusi kuat dalam membangun harmoni sosial di tengah perbedaan.

Namun, realitas global dan nasional menunjukkan bahwa hidup bersama tidak selalu mudah. Konflik horizontal, polarisasi politik, ujaran kebencian di media sosial, hingga diskriminasi terhadap kelompok minoritas, menandakan bahwa pendidikan untuk hidup bersama bukan sekadar ideal, tetapi kebutuhan mendesak. Pilar ini menjadi semacam “vaksin sosial” yang membekali generasi muda dengan empati, keterampilan dialog, dan kesadaran global.

Learning to Live Together juga berhubungan erat dengan agenda perdamaian dunia. UNESCO menegaskan bahwa perang lahir dari pikiran manusia, maka perdamaian juga harus ditanamkan dalam pikiran manusia melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya instrumen pembangunan ekonomi, tetapi juga fondasi rekonsiliasi, keadilan, dan solidaritas global. Dalam konteks SDGs, pilar ini berkontribusi langsung pada SDG 16 tentang perdamaian, keadilan, dan institusi yang kuat.

Bab 10 ini akan membahas bagaimana *Learning to Live Together* diterjemahkan ke dalam pendidikan. Subbab 10.1 akan mengulas pendidikan multikultural dan toleransi; Subbab 10.2 akan membahas gotong royong dan *civic engagement*; Subbab 10.3 menekankan pendidikan perdamaian dan kewargaan global; Subbab 10.4 menguraikan pendidikan inklusif untuk keberagaman; sementara Subbab 10.5 menyajikan studi kasus tentang resolusi konflik dan kolaborasi. Dengan kerangka ini, kita akan melihat bahwa *Learning to Live Together* bukan hanya retorika, melainkan strategi konkret untuk membangun masa depan yang damai dan berkeadilan.

BAGIAN IV

INTEGRASI LOKAL-GLOBAL





BAB 11

MENYULAM SILIH ASIH-ASAHA-SUH DENGAN PILAR UNESCO

Setelah kita mendalami kearifan lokal *Silih Asih, Asah, Asuh* dan mengeksplorasi empat pilar pendidikan UNESCO (*Learning to Know, Learning to Do, Learning to Be, Learning to Live Together*), kini saatnya kita melangkah pada tahap integratif: menyulam keduanya menjadi satu kerangka pendidikan transformatif. Bab ini merupakan titik temu antara akar lokal dan visi global, antara falsafah Nusantara dengan norma universal, serta antara kebutuhan praksis di sekolah dengan agenda besar peradaban dunia.

Integrasi ini penting karena pendidikan tidak pernah berjalan dalam ruang hampa. Di satu sisi, ia tumbuh dari nilai-nilai lokal, budaya, dan tradisi yang membentuk identitas kolektif masyarakat. Di sisi lain, ia juga dituntut untuk beradaptasi dengan standar, tantangan, dan peluang global. Oleh karena itu, menyulam *Silih Asih-Asah-Asuh* dengan empat pilar UNESCO bukan sekadar upaya akademik, tetapi juga strategi praksis

untuk menjawab kebutuhan zaman: pendidikan yang kontekstual sekaligus universal, membumi sekaligus menjangkau langit.

Dalam konteks Indonesia, integrasi ini memiliki makna yang sangat mendalam. Kearifan lokal Nusantara sesungguhnya telah lama mengandung prinsip-prinsip humanisme, solidaritas, dan keberlanjutan yang kini digabungkan UNESCO. *Silih Asih* selaras dengan *Learning to Live Together*, *Silih Asah* beresonansi dengan *Learning to Know* dan *Learning to Do*, sementara *Silih Asuh* terkait erat dengan *Learning to Be*. Menyatukan keduanya berarti mengakui bahwa pendidikan Indonesia tidak perlu menyalin buta gagasan global, melainkan mampu berdialog, berkontribusi, dan memperkaya wacana internasional dengan perspektif lokal.

Lebih jauh, integrasi ini akan membantu sekolah, komunitas, dan pembuat kebijakan menemukan orientasi baru dalam menyusun kurikulum, metode, dan program. Ia memberi arah bahwa transformasi pendidikan tidak cukup hanya dengan inovasi teknologi, peningkatan literasi, atau keterampilan kerja, tetapi harus dilandasi pula oleh nilai kasih sayang, kebersamaan, dan bimbingan moral. Dengan demikian, pendidikan menjadi ruang pembentukan manusia yang cerdas, terampil, berkarakter, dan berakar pada budaya.

Bab 11 akan menguraikan teori integrasi nilai lokal–global, menyajikan model konseptual integratif, memberikan contoh penerapan di sekolah, komunitas, dan perguruan tinggi, serta membandingkan berbagai model integrasi dari konteks lokal dan global. Pada akhirnya, bab ini juga akan membahas desain kurikulum integratif Nusantara–UNESCO yang dapat menjadi kerangka praktis bagi pendidik dan pengambil kebijakan.

Dengan kerangka ini, kita diajak melihat bahwa pendidikan masa depan bukan sekadar proyek teknis atau birokratis, tetapi sebuah *tapestry* indah yang dijalin dari benang-benang kearifan lokal dan global. Menyulam *Silih Asih*, *Asah*, *Asuh* dengan pilar UNESCO berarti membangun pendidikan yang memuliakan manusia, menghargai keberagaman, dan menyiapkan generasi untuk hidup bermakna dalam dunia yang penuh tantangan.



BAB 12

PENDIDIKAN TRANSFORMATIF DI ERA VUCA-SOCIETY 5.0

Pendidikan di abad ke-21 tidak lagi berjalan dalam lanskap yang stabil. Dunia memasuki era yang ditandai dengan ketidakpastian, kompleksitas, dan percepatan perubahan. Konsep VUCA—*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*—yang awalnya dipopulerkan oleh kalangan militer, kini menjadi bahasa sehari-hari dalam kajian sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan. Bersamaan dengan itu, muncul gagasan *Society 5.0* dari Jepang, yang menekankan bahwa kemajuan teknologi harus tetap berpusat pada manusia, bukan sekadar pada mesin. Pertemuan kedua paradigma ini menciptakan tantangan sekaligus peluang besar: bagaimana pendidikan dapat bertransformasi agar tetap relevan, adaptif, dan humanis di tengah pusaran perubahan.

Pendidikan transformatif hadir bukan hanya untuk menjawab kebutuhan keterampilan teknis, tetapi juga untuk membentuk generasi yang resilien, kreatif, inovatif, dan bermakna. Transformasi ini bukan sekadar pergantian kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi sebuah perubahan paradigma yang menyentuh filosofi pendidikan, relasi guru-murid, pola

pikir komunitas, hingga arah kebijakan nasional. Ia mengandaikan pendidikan sebagai kekuatan moral, sosial, dan spiritual yang mampu membimbing manusia melewati krisis dan menata peradaban baru.

Dalam konteks global, pendidikan transformatif sejalan dengan agenda SDGs 2030, terutama SDG 4 tentang pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata. Namun, pendidikan transformatif tidak bisa hanya mengandalkan standar global; ia harus menyerap dan memanfaatkan nilai lokal sebagai sumber inspirasi dan identitas. Inilah yang membuat integrasi *Silih Asih, Asah, Asuh* dengan empat pilar UNESCO menjadi penting: pendidikan transformatif Indonesia harus memadukan visi global dengan akar budaya lokal agar memiliki daya tahan sekaligus daya saing.

Transformasi pendidikan di era VUCA–Society 5.0 memerlukan strategi yang komprehensif. Pertama, kurikulum harus fleksibel dan adaptif, memungkinkan murid untuk terus belajar sepanjang hayat dan beradaptasi dengan perubahan. Kedua, teknologi digital dan kecerdasan buatan harus dimanfaatkan bukan hanya sebagai alat, tetapi sebagai mitra pembelajaran yang memperkaya pengalaman murid. Ketiga, sekolah harus dibangun sebagai ekosistem resilien, yang mampu bertahan di tengah krisis, baik pandemi, bencana, maupun disrupsi sosial. Keempat, pedagogi harus berorientasi pada kreativitas, inovasi, kolaborasi, dan empati, agar murid tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan moral.

Indonesia memiliki modal besar untuk mewujudkan pendidikan transformatif ini. Selain memiliki warisan kearifan lokal yang kaya, bangsa ini juga memiliki visi besar menuju Indonesia Emas 2045. Pendidikan menjadi kunci utama untuk mencapai visi tersebut. Namun, modal ini hanya dapat diwujudkan jika ada keberanian politik, komitmen moral, dan inovasi praksis yang mengubah pendidikan dari sekadar rutinitas menjadi gerakan perubahan.

Bab 12 ini akan membahas dimensi pendidikan transformatif di era VUCA–Society 5.0 melalui lima subbab: adaptasi *Kurikulum Merdeka* sebagai langkah fleksibilitas sistemik, pemanfaatan pendidikan digital dan kecerdasan buatan, strategi resiliensi sekolah di masa krisis, peran kreativitas dan inovasi dalam menghadapi disrupsi industri, serta studi kasus tentang sekolah-sekolah berdaya tahan yang mampu bertahan sekaligus berkembang dalam turbulensi zaman.

BAGIAN V

STRATEGI IMPLEMENTASI





BAB 13

STRATEGI DI LEVEL MIKRO (GURU & MURID)

Jika bab-bab sebelumnya membahas paradigma besar, kebijakan global, serta kerangka konseptual integratif antara nilai lokal dan pilar UNESCO, maka Bab 13 membawa kita masuk ke tingkat paling dasar dalam ekosistem pendidikan: ruang kelas dan interaksi guru–murid. Level mikro ini adalah arena di mana semua gagasan transformatif benar-benar diuji. Sebab, sehebat apa pun konsep kurikulum, kebijakan nasional, atau visi global, pada akhirnya pendidikan terjadi dalam perjumpaan nyata antara seorang guru dan murid, dalam ruang yang penuh dinamika, emosi, dan makna.

Strategi di level mikro menuntut fokus pada dua hal pokok: peran guru sebagai agen transformasi dan peran murid sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, melainkan juga menumbuhkan empati, memfasilitasi kreativitas, dan menumbuhkan karakter. Sementara itu, murid tidak boleh dilihat sebagai bejana kosong, melainkan individu dengan potensi, pengalaman, dan latar belakang unik yang perlu dihargai dan diberdayakan.

Era VUCA dan Society 5.0 membawa perubahan besar pada dinamika kelas. Guru tidak lagi bisa mengandalkan metode seragam; diferensiasi pembelajaran menjadi keharusan. Murid hidup dalam dunia digital yang penuh informasi, sehingga tugas guru bukan lagi sekadar menyampaikan data, melainkan membimbing murid memilah informasi, berpikir kritis, dan menggunakannya dengan bijak. Di sisi lain, murid juga dituntut untuk lebih mandiri, reflektif, dan siap mengambil peran aktif dalam membangun proses belajarnya sendiri.

Pilar UNESCO memberikan landasan filosofis yang relevan di level ini. *Learning to Know* diwujudkan dalam kemampuan murid membangun literasi dan pengetahuan dasar. *Learning to Do* hadir dalam keterampilan praktik, kolaborasi, dan problem solving. *Learning to Be* menemukan bentuknya dalam pembentukan karakter, identitas, dan kesadaran diri. *Learning to Live Together* dihayati dalam interaksi kelas yang menghargai perbedaan, gotong royong, dan dialog yang sehat.

Nilai lokal *Silih Asih, Asah, Asuh* dapat diintegrasikan langsung dalam praktik kelas. *Silih Asih* menjadi semangat kasih sayang dalam hubungan guru–murid, memastikan setiap anak merasa diterima dan dihargai. *Silih Asah* mendorong budaya saling belajar antar murid, di mana kolaborasi lebih diutamakan daripada kompetisi semata. *Silih Asuh* menekankan bimbingan moral dan tanggung jawab, sehingga guru berperan sebagai pembimbing kehidupan, bukan hanya instruktur akademik.

Strategi di level mikro juga sangat terkait dengan inovasi pedagogi. Guru perlu mengeksplorasi metode seperti *blended learning*, *flipped classroom*, dan *project-based learning* untuk memperkaya pengalaman murid. Teknologi digital dan AI dapat digunakan untuk mendukung personalisasi, tetapi tetap dibingkai oleh empati dan nilai kemanusiaan. Dengan cara ini, ruang kelas menjadi laboratorium kecil yang mencerminkan visi besar pendidikan transformatif.

Bab 13 akan menguraikan berbagai strategi di level mikro melalui lima subbab: pedagogi empati dan pembelajaran berbasis *asah*, OCB guru sebagai katalis transformasi, inovasi metode mengajar di era digital, manajemen kelas humanistik dan adaptif, serta praktik baik dari sekolah dasar, menengah, hingga vokasi. Dengan pendekatan ini, kita diajak melihat bagaimana



BAB 14

STRATEGI DI LEVEL MESO (SEKOLAH & KOMUNITAS)

Jika level mikro berbicara tentang interaksi langsung antara guru dan murid, maka level meso menekankan ekosistem pendidikan yang lebih luas: sekolah sebagai institusi dan komunitas sebagai jejaring sosial yang menopang keberlangsungan pendidikan. Pada level ini, strategi transformasi tidak hanya berfokus pada individu, tetapi pada struktur, budaya, kolaborasi, dan sistem yang memungkinkan praktik baik tumbuh dan berkelanjutan.

Sekolah bukan sekadar gedung dengan ruang kelas; ia adalah organisasi sosial yang memiliki visi, misi, struktur kepemimpinan, budaya internal, serta relasi dengan pihak eksternal. Begitu pula komunitas, bukan sekadar kumpulan warga, melainkan ekosistem sosial, budaya, dan ekonomi yang membentuk konteks belajar murid. Dalam era VUCA–Society 5.0, strategi pendidikan di level meso sangat penting karena krisis, perubahan teknologi, maupun tantangan global tidak bisa dihadapi sendirian oleh guru atau murid, melainkan membutuhkan sistem yang tangguh dan kolaborasi lintas pihak.

Strategi meso berfungsi sebagai jembatan antara kebijakan makro dan implementasi mikro. Kebijakan nasional tidak akan efektif jika tidak diterjemahkan menjadi sistem internal sekolah yang jelas. Sebaliknya, praktik kelas yang inovatif sulit berkembang jika tidak mendapat dukungan budaya organisasi sekolah dan komunitas. Oleh karena itu, strategi meso adalah arena integrasi: menyatukan visi besar dengan realitas kecil, menynergikan kebijakan dengan praksis, serta menghubungkan sekolah dengan lingkungan sosialnya.

Dalam konteks ini, pilar UNESCO dan nilai lokal *Silih Asih, Asah, Asuh* kembali menemukan relevansinya. Sekolah dapat menjadi institusi yang menumbuhkan solidaritas (*Silih Asih*), kolaborasi belajar (*Silih Asah*), dan kepemimpinan moral (*Silih Asuh*). Komunitas dapat berperan sebagai mitra aktif dalam pendidikan, memberi sumber daya, kearifan, bahkan ruang belajar alternatif di luar sekolah. Integrasi sekolah dan komunitas bukan hanya memperluas jangkauan pendidikan, tetapi juga memastikan bahwa pendidikan benar-benar membumi, relevan, dan berdampak.

Era Society 5.0 memberikan peluang sekaligus tantangan baru. Di satu sisi, teknologi digital memungkinkan sekolah berkolaborasi lebih luas, membangun kemitraan dengan industri, universitas, dan organisasi masyarakat sipil. Di sisi lain, ada risiko keterputusan antara sekolah dan komunitas lokal ketika fokus terlalu besar diarahkan pada agenda global. Strategi meso harus mampu menjaga keseimbangan ini: memanfaatkan teknologi global, namun tetap mengakar pada kearifan lokal dan kebutuhan komunitas.

Bab 14 akan menguraikan strategi di level meso melalui lima subbab: penguatan sistem penjaminan mutu internal (SPMI) sebagai fondasi organisasi sekolah; penggunaan Rapor Pendidikan sebagai instrumen transformasi berbasis data; kolaborasi sekolah–industri–komunitas untuk membangun relevansi; implementasi program Pancawaluya SMK sebagai model praksis; serta studi kasus komunitas pendidikan lokal yang berhasil mengintegrasikan nilai global dengan tradisi Nusantara.

Dengan pendekatan ini, kita diajak melihat bahwa transformasi pendidikan bukan hanya tugas guru di kelas, tetapi juga tanggung jawab sekolah sebagai organisasi dan komunitas sebagai ekosistem sosial. Level meso adalah ruang strategis di mana kebijakan menemukan bentuk konkretnya, dan praktik mikro menemukan dukungan sistemiknya. Di sinilah kita dapat



BAB 15

STRATEGI DI LEVEL MAKRO (KEBIJAKAN & NASIONAL)

Pendidikan adalah urusan kolektif yang melampaui batas ruang kelas dan sekolah. Ia tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi guru–murid (mikro) atau dinamika sekolah–komunitas (meso), melainkan juga sangat ditentukan oleh kebijakan, regulasi, visi pembangunan, serta arah politik nasional dan global (makro). Level makro inilah yang menjadi kerangka besar, yang menyediakan landasan, sumber daya, dan arah transformasi pendidikan. Tanpa kebijakan yang berpihak, dukungan anggaran yang memadai, dan visi yang jelas, strategi mikro dan meso sering kali tidak mampu berkembang secara optimal.

Strategi pendidikan di level makro mencakup formulasi kebijakan, perencanaan jangka panjang, dan penyesuaian dengan standar serta agenda internasional. Di era VUCA–Society 5.0, negara tidak lagi cukup hanya menyediakan akses pendidikan, melainkan juga harus memastikan kualitas, relevansi, keadilan, dan keberlanjutan. Kompleksitas global menuntut pemerintah untuk cermat mengelola keterbatasan sumber daya, cepat merespons disrupsi, sekaligus konsisten menjaga arah pembangunan jangka panjang.

Indonesia memiliki visi besar *Indonesia Emas 2045*, yang menempatkan pendidikan sebagai pilar utama untuk mencetak generasi unggul. Visi ini selaras dengan agenda global SDGs 2030, khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata. Namun, visi tersebut hanya bisa diwujudkan jika strategi makro benar-benar mampu menyatukan kebijakan nasional dengan praktik nyata di lapangan. Di sinilah pentingnya pendekatan integratif: kebijakan yang visioner, tetapi tetap responsif terhadap dinamika lokal.

Nilai *Silih Asih, Asah, Asuh* dapat diinternalisasikan ke dalam strategi makro. *Silih Asih* menjadi semangat empati sosial dalam merumuskan kebijakan yang berpihak pada kelompok rentan: anak-anak miskin, daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar), dan kelompok dengan kebutuhan khusus. *Silih Asah* menjadi kerangka untuk terus memperbaiki kebijakan melalui evaluasi, riset, dan refleksi. *Silih Asuh* menjadi landasan moral agar pemerintah tidak hanya melihat pendidikan sebagai proyek ekonomi, tetapi sebagai tanggung jawab luhur untuk membimbing generasi bangsa.

Pada level makro, kebijakan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari agenda internasional. UNESCO, OECD, dan berbagai forum global menekankan pentingnya pendidikan berbasis kompetensi, karakter, dan keberlanjutan. Indonesia perlu memosisikan diri sebagai negara yang aktif berkontribusi dalam percakapan global ini, sekaligus berani mengajukan model khas berbasis kearifan lokal seperti Pancawaluya SMK atau integrasi nilai *Silih Asih, Asah, Asuh*. Dengan demikian, strategi makro Indonesia tidak hanya mengikuti arus global, tetapi juga memberi warna dan inspirasi baru.

Bab 15 akan membahas strategi pendidikan di level makro melalui lima subbab: kebijakan pendidikan nasional dan penyelarasan global, peran agenda UNESCO dan OECD dalam memperkuat mutu, peta jalan menuju Indonesia Emas 2045, reformasi kurikulum nasional yang relevan dengan era VUCA–Society 5.0, serta dinamika politik pendidikan di Indonesia. Setiap subbab akan menguraikan bagaimana kebijakan dapat menjadi motor transformasi, bukan sekadar regulasi formal.

Dengan kerangka ini, kita diajak melihat bahwa strategi makro adalah ruang penentu arah pendidikan bangsa. Di sinilah keputusan besar diambil: seberapa besar anggaran pendidikan, model kurikulum apa yang digunakan,

BAGIAN VI

STUDI KASUS & BEST PRACTICES





BAB 16

PRAKTIK SEKOLAH UNGGUL DI INDONESIA

Setelah membahas strategi pada level mikro (guru–murid), meso (sekolah–komunitas), dan makro (kebijakan nasional–global), kini saatnya masuk pada ranah konkret: praktik sekolah unggul di Indonesia. Bab ini menghadirkan cermin nyata bagaimana teori, kebijakan, dan filosofi pendidikan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Praktik sekolah unggul penting untuk ditampilkan karena ia bukan sekadar inspirasi, melainkan bukti bahwa transformasi pendidikan mungkin dilakukan meskipun dalam keterbatasan sumber daya.

Sekolah unggul bukan hanya tentang fasilitas fisik yang megah atau peringkat akademik yang tinggi. Ia ditandai oleh budaya belajar yang sehat, kepemimpinan yang visioner, guru yang berdedikasi, murid yang aktif dan kreatif, serta keterlibatan komunitas yang kuat. Dalam konteks Indonesia, sekolah unggul hadir dengan wajah yang beragam: ada yang unggul dalam inovasi digital, ada yang kuat dalam membangun karakter, ada pula yang menonjol karena integrasi dengan kearifan lokal atau kemitraan dengan industri.

Era VUCA dan Society 5.0 menuntut sekolah untuk tidak sekadar mengikuti standar lama, melainkan berinovasi agar tetap relevan. Sekolah unggul mampu menjawab tantangan ini dengan cara uniknya masing-masing. Ada sekolah yang berhasil memanfaatkan teknologi digital secara kreatif untuk meningkatkan literasi. Ada yang membangun resilience komunitas sekolah saat menghadapi krisis, misalnya pandemi atau bencana alam. Ada pula yang mengembangkan kurikulum berbasis proyek yang berakar pada budaya lokal namun berorientasi global.

Pilar UNESCO juga menemukan aktualisasinya dalam sekolah unggul. *Learning to Know* tampak pada literasi dan numerasi yang dikuatkan dengan strategi inovatif. *Learning to Do* terwujud dalam keterampilan abad ke-21, khususnya kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan critical thinking. *Learning to Be* hadir melalui pendidikan karakter, kesehatan mental, dan spiritualitas. *Learning to Live Together* terlihat dalam praktik inklusivitas, toleransi, dan gotong royong yang dijalankan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Nilai *Silih Asih*, *Asah*, *Asuh* juga menjadi ciri khas sekolah unggul di Indonesia. *Silih Asih* terlihat dalam hubungan guru dan murid yang penuh kasih sayang dan kepedulian. *Silih Asah* hadir dalam budaya saling belajar antar murid, guru, dan komunitas. *Silih Asuh* tampak dalam bimbingan moral yang konsisten, sehingga sekolah bukan hanya tempat mengajar pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia berkarakter.

Bab ini akan menguraikan berbagai studi kasus sekolah unggul di Indonesia melalui lima subbab: SMK dengan Pancawaluya sebagai model penguatan karakter dan keterampilan vokasi, perguruan tinggi swasta yang resilien dan berdaya saing, sekolah berbasis komunitas adat yang mengintegrasikan kearifan lokal, pesantren modern dan tradisional sebagai pusat pendidikan holistik, serta sekolah digital yang berhasil memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses dan kualitas.

Dengan menghadirkan praktik nyata, Bab 16 memberi pesan bahwa transformasi pendidikan tidak hanya bisa dibayangkan atau dirumuskan dalam kebijakan, tetapi bisa dijalankan dan dirasakan manfaatnya secara langsung. Sekolah unggul adalah bukti bahwa dengan kepemimpinan yang kuat, kolaborasi komunitas, dan integrasi nilai global-lokal, pendidikan di Indonesia dapat menjadi motor perubahan sosial yang berkelanjutan.



BAB 17

BEST PRACTICES GLOBAL

Setelah menelaah praktik sekolah unggul di Indonesia yang berakar pada nilai lokal dan falsafah khas Nusantara, kini kita perlu menoleh ke luar: bagaimana negara lain membangun sistem pendidikan unggul yang mampu menjawab tantangan VUCA dan Society 5.0. Best practices global memberikan inspirasi konkret, bukan untuk ditiru mentah-mentah, tetapi untuk dipelajari, dikontekstualisasikan, dan diadaptasi sesuai kebutuhan Indonesia.

Pendidikan bersifat universal sekaligus partikular. Universal karena semua bangsa berhadapan dengan tantangan serupa: digitalisasi, ketidakpastian ekonomi, perubahan iklim, serta kebutuhan akan kompetensi abad 21. Namun juga partikular karena setiap bangsa memiliki sejarah, budaya, dan sistem sosial berbeda yang membentuk cara mereka merespons tantangan tersebut. Dengan memahami praktik global, kita bisa memperluas cakrawala, menemukan inspirasi, dan membandingkan dengan kekuatan serta keterbatasan kita sendiri.

Bab ini menghadirkan lima studi kasus internasional: Finlandia dengan model *personalized learning* yang menekankan otonomi guru dan murid;

Jepang dengan konsep *Society 5.0 Education* yang memadukan teknologi dan humanisme; Rwanda dengan pendidikan pascakonflik yang menumbuhkan perdamaian dan toleransi; Singapura dengan fokus STEM dan inovasi; serta praktik di negara-negara OECD yang menekankan *evidence-based education* sebagai kerangka pengambilan keputusan.

Setiap studi kasus akan menunjukkan bagaimana pilar UNESCO dihidupkan dalam konteks masing-masing. Finlandia menegaskan *Learning to Be* melalui kebijakan pendidikan humanis. Jepang mempraktikkan *Learning to Do* dengan integrasi teknologi. Rwanda memperlihatkan *Learning to Live Together* dalam konteks rekonsiliasi sosial. Singapura menonjolkan *Learning to Know* melalui penguatan literasi sains dan teknologi. Sementara itu, negara OECD memperlihatkan pentingnya data dan evaluasi untuk memastikan kualitas pendidikan yang berkelanjutan.

Dalam perspektif falsafah lokal, best practices global ini bisa disejajarkan dengan nilai *Silih Asih, Asah, Asuh*. *Silih Asih* mengingatkan kita bahwa di balik teknologi dan inovasi, empati dan solidaritas tetaplah inti pendidikan. *Silih Asah* mengajarkan bahwa bangsa-bangsa dapat saling belajar dan memperkaya diri. *Silih Asuh* menegaskan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab moral global: setiap bangsa wajib berkontribusi dalam membentuk peradaban dunia yang lebih manusiawi.

Melalui paparan best practices global ini, Bab 17 bertujuan memperluas wawasan pembaca tentang beragam model pendidikan unggul, sekaligus mengajak refleksi: bagaimana Indonesia dapat memetik pelajaran dari praktik tersebut tanpa kehilangan jati diri? Bagaimana nilai lokal bisa dipadukan dengan inspirasi global untuk membangun sistem pendidikan yang otentik dan berdaya saing internasional? Dengan cara ini, transformasi pendidikan Indonesia tidak hanya bersifat domestik, tetapi juga menjadi bagian dari percakapan global tentang masa depan pendidikan.

A. Finlandia: Personalized Learning

Finlandia sering dijadikan rujukan utama dalam diskursus pendidikan global. Negara kecil di Eropa Utara ini berhasil menunjukkan bahwa kualitas pendidikan tidak ditentukan oleh jumlah ujian, persaingan ketat, atau standar akademik yang kaku, melainkan oleh sistem yang humanis, fleksibel,

BAGIAN VII

ROADMAP & REKOMENDASI





BAB 18

ROADMAP PENDIDIKAN NUSANTARA 2045

Mencapai usia satu abad kemerdekaan pada tahun 2045 adalah momen monumental bagi Indonesia. *Visi Indonesia Emas 2045* tidak hanya bicara tentang pertumbuhan ekonomi atau kejayaan politik, melainkan juga tentang kualitas manusia yang akan memimpin bangsa ini di era global yang semakin kompleks. Pendidikan menjadi kunci dari semua itu, sebab tanpa generasi yang cerdas, kreatif, tangguh, dan berkarakter, mimpi Indonesia Emas hanya akan menjadi retorika kosong. Roadmap pendidikan Nusantara 2045 hadir sebagai peta jalan strategis untuk memastikan bahwa transformasi pendidikan berjalan konsisten, terukur, dan sesuai dengan tantangan zaman.

Roadmap ini harus mampu mengintegrasikan dua hal penting: visi global dan kekuatan lokal. Visi global mencakup komitmen terhadap agenda internasional seperti SDGs, UNESCO, dan OECD, yang menekankan pendidikan inklusif, berkualitas, dan berkelanjutan. Kekuatan lokal berakar pada kearifan budaya Nusantara, falsafah *Silih Asih, Asah, Asuh*, serta nilai Pancasila yang menekankan solidaritas, gotong royong, dan spiritualitas.

Integrasi inilah yang akan membuat pendidikan Indonesia bukan sekadar meniru model global, tetapi memberi warna baru dalam percakapan dunia.

Era VUCA dan Society 5.0 menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Volatilitas menuntut pendidikan yang fleksibel dan adaptif. Ketidakpastian mengharuskan generasi muda memiliki keterampilan problem solving yang kuat. Kompleksitas menuntut kolaborasi lintas disiplin dan lintas budaya. Ambiguitas menuntut kejelasan arah moral agar teknologi dan inovasi tidak kehilangan sisi kemanusiaannya. Semua itu harus dijawab dalam roadmap pendidikan, sehingga transformasi tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural dan spiritual.

Bab ini akan menguraikan peta jalan pendidikan Nusantara menuju 2045 dalam lima dimensi besar. Pertama, integrasi kearifan lokal dan global sebagai fondasi filosofis dan kultural. Kedua, indikator transformasi pendidikan yang terukur, mulai dari literasi, numerasi, hingga kualitas karakter. Ketiga, roadmap sekolah digital humanistik yang memastikan teknologi tidak merusak, tetapi memperkuat nilai kemanusiaan. Keempat, roadmap pendidikan vokasi yang terhubung dengan Industri 5.0, sehingga lulusan siap menjadi kreator, bukan sekadar pekerja. Kelima, pendidikan sebagai pilar utama dalam pencapaian SDGs 2045, di mana Indonesia tidak hanya menjadi penerima agenda global, tetapi juga kontributor aktif.

Pengantar bab ini ingin menegaskan bahwa roadmap pendidikan 2045 bukan sekadar dokumen kebijakan, melainkan kompas moral dan strategis. Ia akan menentukan apakah Indonesia mampu mengubah bonus demografi menjadi bonus produktivitas atau justru beban sosial. Ia akan menjawab apakah pendidikan kita hanya menghasilkan lulusan yang mahir secara teknis atau juga manusia yang utuh secara karakter. Ia juga akan menentukan apakah kita hanya menjadi pengikut dalam arus globalisasi atau pemimpin yang memberi inspirasi bagi dunia.

Dengan demikian, Bab 18 hadir sebagai refleksi sekaligus panduan: sebuah peta jalan yang menyatukan filosofi lokal, agenda nasional, dan visi global. Melalui integrasi inilah, pendidikan Nusantara dapat bergerak mantap menuju 2045, bukan hanya merayakan seratus tahun kemerdekaan, tetapi juga menunjukkan bahwa Indonesia telah menjadi bangsa pembelajar, bangsa yang resilien, dan bangsa yang mampu memberikan kontribusi besar bagi peradaban dunia.



EPILOG

Refleksi Silih Asih, Asah, Asuh dalam Masyarakat Global

Dalam perjalanan panjang buku ini, kita telah menelusuri dinamika pendidikan di era VUCA, Society 5.0, dan SDGs. Kita melihat bagaimana falsafah global—empat pilar UNESCO—bertemu dengan falsafah lokal Nusantara, khususnya nilai luhur *Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh*. Kini, di bagian epilog, saatnya kita merenungkan makna terdalam dari integrasi ini dalam konteks masyarakat global.

Silih Asih, Asah, Asuh lahir dari kebijaksanaan lokal Sunda, namun maknanya bersifat universal. Ia adalah refleksi tentang cinta kasih (*asih*), tentang saling menumbuhkan intelektualitas dan keterampilan (*asah*), serta tentang membimbing dengan kasih sayang dan tanggung jawab moral (*asuh*). Ketiga nilai ini sejatinya adalah fondasi bagi masyarakat dunia yang sedang mencari arah di tengah ketidakpastian global.

Di era VUCA, masyarakat global sering terjebak pada persaingan keras, individualisme, dan ketidakpastian yang menimbulkan kecemasan kolektif. Namun, *Silih Asih* mengingatkan bahwa kasih sayang tetap relevan sebagai energi sosial yang mengikat komunitas manusia. Dunia membutuhkan empati lintas batas, solidaritas dalam menghadapi krisis iklim, pandemi, maupun konflik geopolitik. Pendidikan yang berlandaskan *Silih Asih* akan melahirkan generasi yang peduli, tidak hanya pada diri sendiri, tetapi juga pada sesama dan lingkungan.

Silih Asah mengajarkan bahwa pengetahuan adalah proses kolektif. Di masyarakat global, kolaborasi lintas bangsa, lintas disiplin, dan lintas generasi semakin dibutuhkan. Tidak ada satu bangsa pun yang mampu

menghadapi tantangan global sendirian. Dengan semangat *Silih Asah*, pendidikan bisa menjadi ruang di mana bangsa-bangsa saling belajar, saling mengasah keterampilan, dan memperkaya kebijaksanaan bersama. Inilah yang dimaksud Paulo Freire ketika menekankan pendidikan sebagai dialog—sebuah proses mutual, bukan dominasi.

Silih Asuh memberikan dimensi etis yang sangat dibutuhkan dunia modern. Teknologi, inovasi, dan ekonomi hanya akan bermakna jika diiringi dengan bimbingan moral. Dunia membutuhkan pemimpin, guru, dan warga global yang mampu mengasuh peradaban, menjaga nilai kemanusiaan, dan mengarahkan teknologi untuk kesejahteraan. Pendidikan dengan ruh *Silih Asuh* akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijak, tidak hanya inovatif, tetapi juga berakhlak.

Refleksi ini semakin kuat ketika kita menghubungkannya dengan pilar UNESCO. *Learning to Know* menemukan ruhnya dalam *Silih Asah*, *Learning to Do* dalam praktik nyata kolaboratif, *Learning to Be* dalam kesadaran diri yang dibentuk oleh *Silih Asuh*, dan *Learning to Live Together* dalam kasih sayang yang diwujudkan oleh *Silih Asih*. Dengan demikian, nilai lokal dan global bukanlah dua arus yang berlawanan, melainkan dua aliran yang bertemu dalam satu sungai besar: peradaban manusia.

Bagi Indonesia, refleksi ini adalah pengingat bahwa kita memiliki modal sosial yang berharga untuk ditawarkan pada dunia. *Silih Asih*, *Asah*, *Asuh* bukan sekadar falsafah lokal, tetapi bisa menjadi kontribusi Nusantara bagi percakapan global tentang pendidikan dan kemanusiaan. Dunia yang mencari arah moral di era digital bisa belajar dari nilai-nilai ini. Inilah saatnya Indonesia bukan hanya menjadi penerima gagasan global, tetapi juga pemberi inspirasi.

Menjelang 2045, seratus tahun kemerdekaan, pendidikan Indonesia diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam teknologi, tetapi juga berakar kuat pada nilai kemanusiaan. Generasi yang berani menghadapi ketidakpastian dengan pengetahuan, menghadapi kompleksitas dengan kolaborasi, dan menghadapi ambiguitas dengan kompas moral. Generasi yang membawa pesan kasih sayang, asahan intelektual, dan asuhan moral ke panggung dunia.

Epilog ini ingin menutup perjalanan panjang dengan sebuah kesadaran sederhana tetapi mendalam: pendidikan bukanlah tujuan akhir, melainkan jalan untuk memanusiakan manusia. Jalan itu bisa berliku, penuh tantangan, bahkan kadang terasa berat. Namun, dengan *Silih Asih, Asah, Asuh* sebagai pijakan, kita bisa yakin bahwa arah pendidikan Nusantara menuju 2045 tidak hanya akan membawa kita pada kejayaan nasional, tetapi juga pada kontribusi global bagi perdamaian, keadilan, dan keberlanjutan.

Pada akhirnya, refleksi ini bukan hanya untuk guru, murid, atau pemimpin pendidikan, tetapi untuk kita semua sebagai warga dunia. Karena pada hakikatnya, setiap tindakan kecil yang kita lakukan dalam semangat *Silih Asih, Asah, Asuh* adalah kontribusi nyata bagi terbangunnya masyarakat global yang lebih manusiawi.

Warisan Pendidikan Humanis untuk Generasi Mendatang

Pendidikan adalah warisan paling berharga yang dapat diberikan sebuah generasi kepada generasi berikutnya. Bukan sekadar bangunan sekolah, buku teks, atau sistem kurikulum yang silih berganti, melainkan nilai, spirit, dan arah moral yang akan membimbing manusia dalam menapaki jalan panjang kehidupan. Dalam konteks Nusantara menuju 2045, warisan itu harus berbentuk pendidikan humanis: pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pusat, menjunjung tinggi martabat, dan menumbuhkan potensi secara utuh.

Warisan pendidikan humanis menuntut kita untuk melihat murid bukan sekadar sebagai “aset negara” atau “tenaga kerja masa depan”, melainkan sebagai manusia dengan akal, hati, dan jiwa. Pendidikan tidak boleh direduksi menjadi sekadar mesin pencetak ijazah atau angka-angka statistik. Ia harus menjadi taman tempat anak-anak tumbuh sesuai kodrat, menemukan jati diri, dan menumbuhkan rasa kemanusiaan. Inilah semangat *Learning to Be* yang digagas UNESCO dan sejalan dengan *Silih Asih, Asah, Asuh* yang hidup dalam budaya kita.

Generasi mendatang menghadapi dunia yang jauh lebih kompleks daripada hari ini. Teknologi kecerdasan buatan, bioteknologi, krisis iklim, hingga perubahan geopolitik global akan menjadi bagian dari kehidupan mereka. Pendidikan humanis adalah warisan yang akan memungkinkan

mereka untuk menghadapi itu semua dengan bijaksana. Bukan hanya dengan kecerdasan teknis, tetapi juga dengan empati, kreativitas, dan keberanian moral.

Warisan ini juga berarti pendidikan yang mengajarkan toleransi dan perdamaian. Indonesia yang beragam hanya akan bertahan jika generasi mudanya memiliki kemampuan untuk hidup bersama dalam perbedaan. Nilai gotong royong, musyawarah, dan solidaritas yang diwariskan leluhur harus terus hidup dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah. Dengan begitu, pendidikan menjadi ruang di mana anak-anak tidak hanya belajar matematika dan sains, tetapi juga seni hidup bersama dalam masyarakat multikultural.

Pendidikan humanis juga harus diwariskan dalam bentuk keberlanjutan. Generasi mendatang mewarisi bumi yang kita jaga atau rusak hari ini. Karena itu, pendidikan harus menanamkan kesadaran ekologis, gaya hidup ramah lingkungan, dan kepedulian pada keberlanjutan. Seorang murid yang belajar mencintai lingkungan sejak dini akan tumbuh menjadi pemimpin yang tidak merusak alam demi keuntungan sesaat, tetapi mengelola sumber daya dengan penuh tanggung jawab.

Dalam konteks global, warisan pendidikan humanis berarti melahirkan generasi Indonesia yang mampu berkontribusi bagi dunia. Bukan hanya sebagai pengikut arus globalisasi, tetapi sebagai pencipta gagasan, penjaga nilai, dan teladan kemanusiaan. Generasi mendatang harus mampu berdialog dengan dunia sambil membawa identitas Nusantara: nilai *Silih Asih, Asah, Asuh* yang mengajarkan kasih sayang, kebersamaan, dan bimbingan moral. Dengan itu, Indonesia bukan hanya menerima warisan dari dunia, tetapi juga memberi warisan kepada dunia.

Warisan pendidikan humanis tidak dapat diwujudkan hanya dengan kebijakan pemerintah. Ia membutuhkan keterlibatan semua pihak: guru yang penuh dedikasi, orang tua yang bijaksana, komunitas yang peduli, industri yang bertanggung jawab, dan murid yang mau belajar sepanjang hayat. Inilah warisan kolektif yang akan mengikat bangsa ini melewati generasi.

Pada akhirnya, warisan pendidikan humanis adalah tentang meninggalkan jejak nilai, bukan sekadar catatan prestasi. Ia adalah pesan yang akan

hidup dalam hati generasi mendatang: bahwa menjadi manusia berarti mencintai sesama, menghargai pengetahuan, menjaga bumi, dan terus belajar. Seperti kata Ki Hajar Dewantara, “*Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*”—warisan sejati adalah teladan, semangat, dan dorongan yang membimbing generasi penerus.

Dengan pendidikan humanis sebagai warisan, kita percaya bahwa Indonesia 2045 bukan hanya akan menjadi negara maju secara ekonomi, tetapi juga bangsa besar secara moral dan kemanusiaan. Generasi mendatang akan berdiri tegak di panggung dunia, membawa pesan bahwa dari Nusantara, lahir pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga memuliakan manusia.

Pesan Filosofis untuk Guru, Murid, dan Pemimpin Pendidikan

Pendidikan adalah perjalanan panjang, bukan sekadar sebuah tujuan. Dalam perjalanan ini, ada tiga aktor utama yang selalu hadir: guru, murid, dan pemimpin pendidikan. Ketiganya adalah mata rantai yang saling melengkapi. Tanpa guru, ilmu tidak berpindah. Tanpa murid, ilmu tidak bermakna. Tanpa pemimpin, sistem tidak berjalan. Maka, epilog ini ditujukan sebagai pesan filosofis bagi ketiganya—sebuah refleksi yang semoga menjadi bekal untuk menapaki masa depan pendidikan Nusantara.

Untuk para guru, pesan ini sederhana tetapi mendalam: engkaulah jiwa dari pendidikan. Teknologi, kurikulum, atau kebijakan hanyalah alat; tanpa ketulusanmu, semua akan kehilangan ruh. Jadilah guru yang bukan sekadar pengajar, tetapi pembimbing, penginspirasi, dan pengasuh jiwa. Ingatlah pesan Ki Hajar Dewantara: “*Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.” Guru sejati adalah teladan yang berjalan di depan, motivator yang membangun semangat di tengah, dan pendamping yang mendorong dari belakang. Dalam era VUCA dan Society 5.0, ketika dunia penuh ketidakpastian, murid membutuhkan guru yang bisa menjadi cahaya penuntun, bukan sekadar pengisi pengetahuan.

Untuk para murid, pesan ini adalah undangan untuk menemukan jati diri. Belajarlah bukan hanya demi nilai, ijazah, atau pekerjaan, tetapi demi memmanusiakan dirimu sendiri. Jadilah manusia yang tidak hanya cerdas otaknya, tetapi juga luas hatinya. Carilah ilmu bukan hanya di bangku

sekolah, tetapi juga dalam pengalaman hidup, dalam kebersamaan, dalam kerja keras, bahkan dalam kegagalan. Ingatlah bahwa belajar adalah proses sepanjang hayat. Dalam falsafah *Silih Asih, Asah, Asuh*, engkau belajar mengasihi sesama, mengasah pikiran, dan membiarkan dirimu diasuh oleh kebijaksanaan. Suatu saat nanti, engkau akan menjadi pengasuh bagi generasi berikutnya.

Untuk para pemimpin pendidikan, pesan ini adalah amanah besar. Engkaulah pengatur arah, penentu kebijakan, dan penjaga nilai. Jangan biarkan pendidikan terjebak dalam politik jangka pendek. Jangan biarkan kebijakan hanya menjadi proyek tanpa jiwa. Tugasmu adalah memastikan bahwa setiap keputusan berpihak pada murid, mendukung guru, dan menjaga keberlangsungan sistem. Ingatlah bahwa pendidikan adalah investasi peradaban, bukan komoditas. Seperti ditegaskan oleh Nelson Mandela: *“Education is the most powerful weapon which you can use to change the world.”* Maka, gunakan kekuasaanmu dengan bijak, karena warisanmu bukan gedung atau anggaran, melainkan generasi manusia yang akan mengisi masa depan bangsa.

Ketiga aktor ini—guru, murid, dan pemimpin—adalah pilar yang menopang pendidikan Nusantara. Jika salah satunya rapuh, bangunan itu akan goyah. Namun, jika ketiganya kokoh, maka pendidikan Indonesia akan berdiri tegak, bahkan mampu memberi inspirasi bagi dunia. Pesan filosofis ini adalah undangan untuk menyadari peran masing-masing: guru sebagai pelita, murid sebagai pewaris, dan pemimpin sebagai pengarah.

Pada akhirnya, pendidikan adalah kerja kolektif, sebuah *silih asih, silih asah, silih asuh* yang tak pernah selesai. Guru mengasihi murid, murid belajar dari guru, pemimpin mengasuh sistem agar keduanya berjalan harmonis. Inilah simfoni pendidikan humanis yang harus diwariskan ke generasi mendatang. Dengan demikian, kita tidak hanya membangun sekolah dan universitas, tetapi juga membangun manusia, membangun bangsa, dan membangun peradaban.



GLOSARIUM

A

- **Adaptif:** Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan cepat terhadap perubahan lingkungan dan tantangan.
- **Agenda 2030:** Kesepakatan global tentang Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang ditetapkan PBB.
- **Agility:** Kelincahan organisasi atau individu dalam merespons ketidakpastian.
- **AI (Artificial Intelligence):** Kecerdasan buatan yang meniru kemampuan berpikir manusia melalui sistem komputer.
- **Asah:** Nilai kearifan lokal Sunda yang berarti saling mengasah kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan.
- **Asih:** Nilai kearifan lokal Sunda yang berarti saling mengasahi, menyayangi, dan menghargai.
- **Asuh:** Nilai kearifan lokal Sunda yang berarti membimbing, mendampingi, dan mengarahkan dengan kasih.

B

- **Big Data:** Kumpulan data dalam jumlah besar yang dianalisis untuk menemukan pola dan pengambilan keputusan.
- **Blended Learning:** Model pembelajaran yang memadukan tatap muka langsung dan pembelajaran daring.
- **Bonus Demografi:** Kondisi ketika proporsi penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan usia nonproduktif.
- **Best Practices:** Praktik terbaik yang diakui efektif dan dapat dijadikan rujukan untuk perbaikan.

C

- **Character Building:** Proses pendidikan yang berfokus pada pembentukan nilai, moral, dan akhlak.
- **Complexity:** Tingkat kerumitan dalam sistem sosial, politik, ekonomi, atau pendidikan.
- **Creativity:** Kemampuan menciptakan gagasan, solusi, atau karya baru yang bermanfaat.
- **Critical Thinking:** Kemampuan berpikir rasional, logis, dan reflektif dalam mengambil keputusan.
- **Curriculum Merdeka:** Kurikulum di Indonesia yang memberi keleluasaan sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan murid.

D

- **Demokrasi Pendidikan:** Prinsip bahwa pendidikan harus terbuka, inklusif, dan menghargai kebebasan berpikir.
- **Digital Literacy:** Kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari teknologi digital.
- **Disrupsi:** Perubahan mendasar akibat inovasi atau teknologi baru yang mengguncang tatanan lama.
- **Diversity:** Keberagaman dalam masyarakat, mencakup suku, agama, budaya, dan identitas.

E

- **Egaliter:** Sikap setara tanpa membedakan status sosial, ekonomi, atau etnis.
- **Empati:** Kemampuan memahami dan merasakan pengalaman orang lain.
- **Entrepreneurship:** Kemampuan menciptakan usaha baru yang inovatif dan bernilai ekonomi.
- **Evidence-Based Education:** Pendidikan berbasis bukti dan data untuk pengambilan keputusan yang lebih akurat.

F

- **Falsafah:** Pemikiran dasar yang menjadi fondasi moral dan intelektual dalam pendidikan.

- **Flexible Learning:** Pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan, waktu, dan gaya belajar murid.
- **Future Skills:** Keterampilan masa depan seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi teknologi.

G

- **Gamifikasi:** Penggunaan elemen permainan dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi.
- **Global Citizenship:** Kesadaran menjadi warga dunia yang bertanggung jawab terhadap isu global.
- **Gotong Royong:** Nilai budaya Indonesia tentang kerja sama dan solidaritas sosial.
- **Green Jobs:** Pekerjaan yang mendukung pembangunan berkelanjutan dan ramah lingkungan.

H

- **Human-Centered:** Pendekatan yang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi.
- **Humanistik:** Falsafah pendidikan yang menekankan martabat, kebebasan, dan perkembangan manusia.
- **Hybrid Learning:** Model pembelajaran campuran antara daring, luring, dan praktik lapangan.

I

- **Inklusif:** Sistem pendidikan yang menerima semua murid tanpa diskriminasi.
- **Industri 4.0:** Era revolusi industri berbasis otomatisasi, AI, dan IoT.
- **Industri 5.0:** Era industri yang mengintegrasikan teknologi canggih dengan nilai kemanusiaan.
- **Innovation:** Proses menciptakan gagasan baru untuk meningkatkan kualitas hidup.

J

- **Jati Diri:** Identitas sejati seseorang yang terbentuk melalui pengalaman, budaya, dan pendidikan.
- **Jejaring Global:** Koneksi antarbangsa dalam bidang pendidikan, riset, dan kebudayaan.

K

- **Karakter:** Sifat-sifat moral dan nilai etis yang melekat pada individu.
- **Kompetensi Abad 21:** Keterampilan utama yang diperlukan pada era global: 4C (Critical, Creative, Collaboration, Communication).
- **Kurikulum Vokasi:** Kurikulum pendidikan yang fokus pada keterampilan praktis sesuai kebutuhan dunia kerja.
- **Kearifan Lokal:** Pengetahuan, nilai, dan tradisi yang lahir dari pengalaman masyarakat setempat.

L

- **Learning to Know:** Pilar UNESCO yang menekankan penguasaan pengetahuan dasar.
- **Learning to Do:** Pilar UNESCO yang menekankan keterampilan kerja dan praktik.
- **Learning to Be:** Pilar UNESCO yang menekankan pembentukan identitas dan kepribadian.
- **Learning to Live Together:** Pilar UNESCO yang menekankan toleransi, perdamaian, dan kebersamaan.
- **Literasi:** Kemampuan membaca, menulis, memahami, dan mengkritisi informasi.

M

- **Merdeka Belajar:** Filosofi pendidikan Indonesia yang menekankan kebebasan guru dan murid dalam proses belajar.
- **Metaverse:** Ruang virtual berbasis teknologi digital yang bisa digunakan untuk pembelajaran.
- **Multikulturalisme:** Kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.

N

- **Numerasi:** Kemampuan menggunakan angka, logika, dan data dalam kehidupan sehari-hari.
- **Nilai:** Prinsip atau keyakinan yang menjadi pedoman perilaku individu maupun masyarakat.
- **Networking:** Proses membangun jejaring sosial maupun profesional untuk tujuan bersama.

O

- **OCB (Organizational Citizenship Behavior):** Perilaku ekstra di luar tugas formal yang mendukung keberhasilan organisasi.
- **OECD:** Organisasi internasional yang mengembangkan kebijakan ekonomi dan pendidikan berbasis data.
- **Open Learning:** Sistem pendidikan terbuka yang memungkinkan akses tanpa batasan ruang dan waktu.

P

- **Pancasila:** Dasar negara Indonesia yang memuat nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial.
- **Pendidikan Karakter:** Upaya sistematis menanamkan nilai moral, etika, dan spiritual.
- **Personalized Learning:** Model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu.
- **Problem-Based Learning:** Pendekatan pembelajaran dengan fokus pada pemecahan masalah nyata.

Q

- **Quality Education:** Pendidikan bermutu sesuai SDG 4: inklusif, merata, dan berkelanjutan.

R

- **Rapor Pendidikan:** Instrumen evaluasi sistem pendidikan Indonesia berbasis data nasional.
- **Resiliensi:** Kemampuan bangkit kembali dari kesulitan, krisis, atau perubahan besar.
- **Roadmap:** Peta jalan strategis untuk mencapai tujuan jangka panjang.

S

- **SDGs (Sustainable Development Goals):** 17 tujuan pembangunan berkelanjutan PBB.
- **Silih Asih, Asah, Asuh:** Falsafah Sunda tentang kasih sayang, belajar bersama, dan saling membimbing.
- **Society 5.0:** Konsep masyarakat cerdas berbasis teknologi dengan orientasi humanis.
- **STEM:** Pendidikan berbasis sains, teknologi, rekayasa, dan matematika.

- **Sustainability:** Prinsip keberlanjutan yang menjaga keseimbangan ekologi, sosial, dan ekonomi.

T

- **Transformasi Pendidikan:** Proses perubahan sistem pendidikan agar relevan dengan kebutuhan zaman.
- **Tolerance:** Kemampuan menerima dan menghargai perbedaan.
- **Teaching Factory:** Model pembelajaran vokasi berbasis produksi nyata di sekolah.
- **Trust:** Rasa saling percaya dalam hubungan sosial maupun pendidikan.

U

- **UNESCO:** Badan PBB yang menangani pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.
- **Universal Design for Learning (UDL):** Prinsip pembelajaran yang ramah bagi semua murid, termasuk difabel.
- **Up-Skilling:** Peningkatan keterampilan agar sesuai dengan tuntutan kerja baru.

V

- **Vokasi:** Pendidikan yang menekankan keterampilan praktis sesuai kebutuhan kerja.
- **VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity):** Konsep dunia modern yang penuh ketidakpastian.
- **Visionary Leadership:** Kepemimpinan dengan visi jelas dan mampu menginspirasi perubahan.

W

- **Well-being:** Kesejahteraan menyeluruh, mencakup fisik, mental, dan sosial.
- **Work-Based Learning:** Pembelajaran berbasis pengalaman kerja nyata.
- **World-Class Education:** Sistem pendidikan yang diakui secara global karena mutu dan relevansinya.

Z

- **Zero Exclusion:** Prinsip bahwa tidak ada murid yang boleh ditinggalkan dalam sistem pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R., & Wu, M. (2021). *PISA 2021 Assessment and Analytical Framework*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/19963777>
- Aisyah, S., & Nugroho, A. (2023). Digital literacy integration in Indonesian vocational schools. *Journal of Educational Technology and Society*, 26(4), 88–102.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Anshori, M., & Susanti, E. (2022). Knowledge management practices in Indonesian higher education. *International Journal of Educational Development*, 93, 102614. <https://doi.org/10.1016/j.ijedu-dev.2022.102614>
- Arora, A., & Sharma, P. (2024). Artificial intelligence in education: Opportunities and ethical challenges. *Computers & Education*, 196, 104737. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104737>
- Asari, H., & Rahmawati, I. (2022). The role of character education in achieving SDG 4 in Indonesia. *Journal of Moral Education*, 51(3), 289–305.
- Beetham, H., & Sharpe, R. (Eds.). (2019). *Rethinking pedagogy for a digital age*. Routledge.
- Bourdieu, P. (1986). *Distinction: A social critique of the judgement of taste*. Harvard University Press.
- Bruner, J. S. (1996). *The culture of education*. Harvard University Press.

- Brynjolfsson, E., & McAfee, A. (2014). *The second machine age: Work, progress, and prosperity in a time of brilliant technologies*. W. W. Norton & Company.
- Darmawan, D., & Kartika, Y. (2023). Blended learning effectiveness in Indonesian secondary schools. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 18(7), 44–57.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan: Pemikiran, konsep, dan keteladanan*. UST Press.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education*. Macmillan.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. (2022). *Roadmap pendidikan vokasi Indonesia 2022–2035*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Durkheim, É. (1956). *Education and sociology*. Free Press.
- Fadel, C., Bialik, M., & Trilling, B. (2015). *Four-dimensional education: The competencies learners need to succeed*. Center for Curriculum Redesign.
- Fazekas, M., & Burns, T. (2020). *Evidence in education: Linking research and policy*. OECD Publishing.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Freire, P. (1998). *Pedagogy of freedom: Ethics, democracy, and civic courage*. Rowman & Littlefield.
- Fullan, M. (2020). *Leading in a culture of change*. Jossey-Bass.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., Donnelly, J. H., & Konopaske, R. (2012). *Organizations: Behavior, structure, processes* (14th ed.). McGraw-Hill.
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action*. Beacon Press.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Hidayat, R., & Suryadi, A. (2021). Teacher resilience in Indonesian vocational schools. *Asia Pacific Education Review*, 22(2), 299–312.
- Illich, I. (1971). *Deschooling society*. Harper & Row.
- Kemendikbudristek. (2022). *Rapor Pendidikan Indonesia 2022*. Pusat Asesmen Pendidikan.

- Kemendikbudristek. (2023). *Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbudristek. (2024). *Evaluasi capaian pendidikan nasional tahun 2023/2024*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Ki Hajar Dewantara. (1962). *Bagian pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Taman Siswa.
- Kosugi, M., & Fujii, H. (2021). Society 5.0 and education reform in Japan. *International Journal of Educational Research*, 109, 101804. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101804>
- Lase, D. (2019). Education and industrial revolution 4.0. *Journal of Educational Science*, 3(1), 1–13.
- Lee, M., & Trimi, S. (2021). Innovation for creating a smart future. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(3), 190.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- McClelland, D. C. (1961). *The achieving society*. Princeton University Press.
- Mikic, A. (2020). *Education for sustainable development: A roadmap*. UNESCO Publishing.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen berbasis sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education*. University of California Press.
- OECD. (2019). *OECD future of education and skills 2030: OECD learning compass*. OECD Publishing.
- OECD. (2022). *Education at a glance 2022: OECD indicators*. OECD Publishing.
- OECD. (2023). *Skills outlook 2023: AI and the future of skills*. OECD Publishing.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Andi Hermawan, M.Pd

Lahir di Malang, Jawa Timur pada tanggal 29 April 1977. Beliau adalah anak pertama dari tiga bersaudara dalam keluarga yang menjunjung tinggi nilai pendidikan dan tanggung jawab. Sejak kecil, dikenal sebagai pribadi yang tekun, disiplin, dan memiliki minat yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi dan matematika.

Menamatkan pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya, dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Dampit, Kabupaten Malang, yang diselesaikannya pada tahun 1995. Minat yang kuat dalam bidang ekonomi dan akuntansi membawanya untuk melanjutkan studi pada Program Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gajayana Malang, dan berhasil meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E., Ak.) pada tahun 1999. Pada tahun 2014, ia berhasil menyelesaikan Program Sarjana Matematika

di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Timbul Nusantara – IBEK Jakarta, dan memperoleh gelar Sarjana Sains (**S.Si.**).

Kecintaannya terhadap dunia pendidikan mengantarkannya untuk mengambil jalur kepemimpinan dan manajemen pendidikan. Ia menyelesaikan Program Magister Administrasi Pendidikan di Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan Bogor pada tahun 2019 dan meraih gelar Magister Pendidikan (**M.Pd.**). Konsistensinya dalam mengembangkan kapasitas akademik dan profesional dibuktikan dengan pencapaian tertinggi berupa gelar Doktor (**Dr.**) dalam bidang Manajemen Pendidikan dari institusi yang sama pada tahun 2022.

Dalam karier profesional telah mengabdikan sebagai Guru pada SMK PGRI 2 Cibinong, Kabupaten Bogor sejak tahun 1999 dan dipercaya menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah. Selain itu juga aktif di dunia akademik sebagai Dosen NIDK pada Program Doktor (S3) Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan Bogor, almamater berbagi pengalaman dan keilmuan kepada para mahasiswa pascasarjana.

Dalam kehidupan pribadi, menikah dengan **Amalia Feryanti Salasa** dan dikaruniai seorang putri yang bernama **Azizah Luckyana Mawadda**. Keluarga kecil ini menjadi sumber inspirasi dan dukungan utama dalam perjalanan hidup dan kariernya. Selain aktif mengajar, juga dikenal sebagai penulis buku, peneliti, dan pembicara dalam berbagai forum ilmiah, baik nasional maupun internasional. Fokus keilmuannya meliputi manajemen pendidikan, kepemimpinan pendidikan, pendidikan vokasi, dan literasi digital guru. Publikasinya telah banyak tersebar di jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus), dengan lebih dari 1.346 sitasi Google Scholar dan h-index 18 per 14 September 2025.

Komitmentnya untuk terus berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Indonesia, terutama dalam memperkuat mutu SMK dan mendorong kepemimpinan digital di sekolah, menjadi semangat utama dalam perjalanan akademik dan pengabdianya hingga kini.

TRANSFORMASI PENDIDIKAN di

Era VUCA, Society 5.0 dan SDGs

Integrasi Silih Asih, Asah, Asuh dan Empat Pilar UNESCO



Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan ridha-Nya, karya ini dapat hadir di hadapan pembaca. Buku berjudul Transformasi Pendidikan di Era VUCA, Society 5.0 dan SDGs: Integrasi Silih Asih, Asah, Asuh dan Empat Pilar UNESCO adalah buah dari refleksi panjang, penelitian, sekaligus pergulatan pemikiran yang berangkat dari keresahan atas arah pendidikan Indonesia dalam menghadapi derasnya arus perubahan global.

Saat ini, dunia sedang memasuki fase sejarah baru. Gejala VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) kian nyata terasa di berbagai sektor kehidupan. Pandemi global yang baru saja kita lalui, perubahan iklim yang semakin ekstrem, ketidakpastian ekonomi, serta percepatan teknologi digital adalah contoh bagaimana pendidikan tidak lagi berjalan dalam koridor linear, melainkan dalam lanskap yang penuh ketidakpastian.

Dalam buku ini membahas materi-materi sebagai berikut.

- Fondasi Filosofis dan Konseptual
- Kearifan Lokal: Silih Asih, Asah, Asuh
- Empat Pilar Unesco
- Integrasi Lokal-Global
- Strategi Implementasi
- Studi Kasus & Best Practices
- Roadmap & Rekomendasi



**INSIGHT
PUSTAKA**

Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025

www.insightpustaka.com

0851-5086-7290

Pendidikan

+17

ISBN 978-634-7569-41-7



9 786347 569417